

BAB III

PERJUANGAN EKONOMI MANTAN TENAGA KERJA INDONESIA

DI DESA KARANGWUNGU LOR

A. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian

1. Kondisi Geografis Desa Karangwungu Lor

Wilayah Desa Karangwungu Lor menurut geografis terletak di Kecamatan Laren, desa ini merupakan desa yang kelihatannya dikelilingi oleh Bengawan Solo dan Tanggul, namun pada kenyataannya hanya sebagian yang dikelilingi oleh keduanya. Desa ini dinamakan Desa Karangwungu Lor karena ada juga Desa Karangwungu Kidul yang bertempat di seberang Bengawan Solo. Walaupun letak kedua desa ini hanya terpisah karena terbentang oleh aliran air Bengawan Solo, namun kecamatan kedua desa ini berbeda. Yang mana Desa Karangwungu Lor terletak di Kecamatan Laren dan Desa Karangwungu Kidul terletak di Kecamatan Karanggeneng.

Desa ini pernah mengalami banjir besar selama dua kali, yang pertama terjadi sekitar 10 tahun yang lalu dan yang kedua sekitar 4 tahun yang lalu. Banjir tersebut merupakan banjir besar karena rata-rata rumah warga tergenang air sampai 30-50 Cm.

Wilayah Desa Karangwungu Lor ini mempunyai luas wilayah 68,17 Ha⁴⁵ yang terdiri dari :

Luas Sawah	46,660 Ha
Luas Tegalan	11,270 Ha
Luas Pekarangan	10,240 Ha

Desa Karangwungu Lor merupakan desa yang cukup subur dengan mempunyai batas-batas wilayah sebagai berikut:

Sebelah Utara	Desa Brangsi
Sebelah Selatan	Bengawan Solo
Sebelah Barat	Desa Bulu Brangsi
Sebelah Timur	Bengawan Solo

Jarak desa ke pusat pemerintah kecamatan yakni 15 Km sedangkan jarak desa ke pemerintah kabupaten yakni 25 Km. Untuk menuju desa ini ada dua akses yang dapat ditempuh yakni dengan menggunakan transportasi jasa tambangan perahu mesin dan juga melewati jembatan untuk menyeberang sungai Bengawan Solo yang nantinya juga akan melewati tanggul. Desa Karangwungu Lor mempunyai jumlah Rukun Tetangga (RT) sebanyak 6 dan mempunyai jumlah Rukun Warga (RW) sebanyak 2.

2. Gambaran Umum Demografis

Secara demografis jumlah penduduk Desa Karangwungu Lor sebanyak 1.464 jiwa dengan berdasarkan jenis kelamin yakni penduduk laki-laki berjumlah 755 jiwa dan perempuan sebanyak 709 jiwa. Jumlah

⁴⁵ Data Monografi Desa Karangwungu Lor Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan .

Kepala Keluarga (KK) sebanyak 511 dan jumlah Rumah Tangga sebanyak 329.⁴⁶

Pendidikan warga Desa Karangwungu Lor jika dibandingkan dengan kehidupan dulu dan sekarang tentu sangat berbeda. Dulu warga masih berpendidikan rendah, karena mereka menganggap pendidikan itu mahal harganya yang mana pada saat itu warga merasa tidak mampu untuk membiayainya. Mereka hanya mementingkan bagaimana untuk bisa bertahan hidup sehingga seluruh waktunya hanya dihabiskan untuk bekerja. Sehingga banyak diantara orang tua tersebut tidak tamat Sekolah Dasar atau bahkan tidak pernah sekolah. Namun, sekarang warga desa sudah menyadari akan pentingnya pendidikan yang harus diraih setinggi mungkin. Para orang tua sadar bahwa nasib anak tidak boleh sama dengan nasibnya yang tidak atau minim merasakan pendidikan dimana pendidikan sangat penting dalam menentukan kehidupan yang akan datang karena mereka sadar dunia akan semakin berkembang dan penuh dengan persaingan. Sekarang di desa ini cukup banyak lulusan Diploma maupun Sarjana.

Pendidikan akhir penduduk dapat diperincikan sebagai berikut:

Warga yang tidak pernah sekolah sebanyak 37 orang. Warga yang lulus SD sebanyak 745 orang (laki-laki sebanyak 391, perempuan sebanyak 354). Warga yang lulus SMP sebanyak 559 orang (laki-laki sebanyak 344, perempuan sebanyak 215). Warga yang lulus SMA

⁴⁶ Data Monografi Desa Karangwungu Lor Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan .

sebanyak 361 orang (laki-laki sebanyak 201, perempuan sebanyak 160). Warga yang lulus D1 sebanyak 4 orang (laki-laki: 3 dan perempuan: 1). Warga yang lulus D2 sebanyak 13 orang (laki-laki: 3 dan perempuan: 10).warga yang lulus D3 sebanyak 2 yang didominasi oleh laki-laki saja. Warga yang lulus S1 sebanyak 62 (laki-laki: 27 dan perempuan: 35). Dan lulus S2 sebanyak 6 orang yang didominasi oleh laki-laki saja.⁴⁷

Mata pencaharian penduduk Desa Karangwungu Lor rata-rata banyak yang menjadi petani karena dapat dilihat bahwa lahan persawahan yang dimiliki warga desa sangat luas. Disamping itu, kini banyak jenis pekerjaan yang dilakukan oleh warga Desa Karangwungu Lor untuk menopang kehidupannya. Pendidikan akhir warga disebut dapat menentukan jenis pekerjaan. Yang mana dulu rata-rata warga hanya merasakan pendidikan dasar sehingga mereka banyak yang bekerja sebagai petani atau juga buruh tani. Selain itu juga banyak warga Desa Karangwungu Lor yang memutuskan untuk pergi ke luar negeri untuk menjadi tenaga buruh migran internasional, karena mereka mempertimbangkan *skill* atau kemampuan mereka yang rendah yang mana hanya mengandalkan otot untuk bekerja keras. Namun, pada saat ini jenis pekerjaan warga sudah bervariasi, ada yang bekerja sebagai penjahit, pengusaha *Home Industri*, Pegawai Negeri Sipil, dan juga Dosen.

Mata pencaharian warga Desa Karangwungu Lor bermacam-macam yakni sebagai berikut:

⁴⁷ Data Monografi Desa Karangwungu Lor Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan .

Warga yang berstatus petani sebanyak 294 orang (laki-laki: 240 dan perempuan: 54). Warga yang bekerja sebagai buruh tani sebanyak 151 orang (laki-laki: 120 dan perempuan: 31). Warga yang bekerja sebagai buruh migran sebanyak 175 orang (TKI: 145 dan TKW: 30). Warga yang berstatus sebagai pengusaha kecil dan menengah sebanyak 10 orang (laki-laki: 6 dan perempuan: 4). Warga yang membuka jasa pengobatan alternatif sebanyak 2 orang (laki-laki: 1 dan perempuan: 1). Warga yang berstatus sebagai Dosen swasta sebanyak 3 orang (laki-laki: 2 dan perempuan: 1). Warga yang berstatus sebagai PNS sebanyak 12 orang (laki-laki: 10 dan perempuan: 2). Warga yang berstatus sebagai pengrajin industri rumah tangga sebanyak 3 orang yang didominasi oleh perempuan. Warga yang bekerja sebagai Montir sebanyak 2 orang yang hanya didominasi oleh laki-laki. Warga yang bekerja sebagai perawat swasta sebanyak 1 orang yang hanya didominasi oleh perempuan. Warga yang bekerja sebagai tukang batu/kayu sebanyak 16 orang laki-laki saja. Dan warga yang bekerja sebagai penjahit/bordir sebanyak 13 orang (laki-laki: 1 dan perempuan: 12).⁴⁸

Fasilitas desa sangat penting penggunaannya bagi masyarakat karena tanpa adanya fasilitas-fasilitas tersebut warga tidak akan bisa memenuhi kebutuhan jasmani maupun rohani seperti dalam kegiatan keagamaan, pendidikan, kesehatan, maupun yang lainnya.

⁴⁸ Data Monografi Desa Karangwungu Lor Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan .

Fasilitas Desa Karangwungu Lor bermacam-macam dapat diperincikan sebagai berikut:

Fasilitas	Jumlah Unit
Masjid	2 buah
Mushollah	5 buah
Sekolah	2 buah
Rumah kesehatan	1 buah
TPA/TPQ	2 buah

Aparat desa atau perangkat desa sangat penting kehadirannya dalam kehidupan bermasyarakat. Mereka bertanggungjawab dan bertugas dalam membangun desa, membantu warga, dan mensejahterakan warga desanya yang mana tentunya dengan mengadakan berbagai kegiatan dalam upaya membangun masyarakat desa tersebut.

Jumlah aparat Desa Karangwungu Lor sesuai dengan status jabatan yakni sebagai berikut: perangkat desa sebanyak 8 orang, pejabat BPD 6 orang, dan pejabat ketua RT/RW sebanyak 6 orang.

3. Kondisi Sosial Masyarakat

Kondisi sosial merupakan keadaan dimana manusia atau warga itu hidup dalam suatu tempat yang mana akan ada hubungan sosial dan interaksi sosial antar masyarakat yang berpendhuni di suatu tempat yakni yang dimaksud peneliti di Desa Karangwungu Lor. Yang mana interaksi sosial tersebut akan terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok.

Masyarakat Desa Karangwungu Lor merupakan warga yang beragam jenisnya dari pekerjaan masing-masing individu, kemampuan yang dimiliki, dan juga tentunya jenis kelamin. Dari beragam jenis perbedaan yang ada pada warga desa tersebut mereka tergolong warga yang sangat menjunjung tinggi nilai tenggang rasa, solidaritas antar warga, rasa kekeluargaan, dan juga menghargai orang lain.

Hubungan sosial masyarakat tersebut dapat dijelaskan bilamana ada orang lain atau tetangga yang sakit maka warga lain akan berbondong-bondong menjenguknya, selain itu juga jika ada yang melahirkan maka warga juga akan melihatnya. Tradisi mereka jika menjenguk atau melihat orang yang baru melahirkan mereka akan membawa oleh-oleh sebagai barang bawaan, biasanya berupa gula, makanan, buah-buahan, dan juga uang, namun kebanyakan mereka membawa barang yang dibeli. Dari rasa perhatian atau simpati terhadap orang lain tersebut tidak ada stratifikasi sosial antar warga yang mana warga tidak membedakan antara warga berkelas rendah maupun berkelas tinggi apabila mau menjenguk maupun membantu warga lain bila ada kesusahan.

Rasa solidaritas dan gotong royong masyarakat dapat terlihat pada kegiatan-kegiatan yang ada di desa tersebut yakni dalam kegiatan yang berkenaan dengan desa maupun kegiatan yang berkenaan dengan antar tetangga. Kegiatan yang berkenaan dengan desa misalnya dalam kegiatan kerja bakti mingguan atau bulanan yakni membersihkan tanah kuburan, membersihkan area balai desa, area gedung sekolah dan juga selokan.

Selain itu warga juga semangat berpartisipasi dalam pembangunan desa, misalnya ketika ada perbaikan jalan desa, dan baru-baru ini ada kegiatan pembangunan masjid dan juga gerakan *Go Green* yang dianjurkan oleh pemerintah desa agar tercipta desa yang sejuk dan indah. Ketika ada perbaikan jalan atau pembangunan masjid warga laki-laki dianjurkan oleh kepala desa untuk berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Maka warga tersebut segera menyumbangkan tenaganya untuk membantu dan bergotong-royong dalam pembangunan tersebut. Kegiatan tersebut dilakukan agar desa menjadi indah dan tentunya kegiatan ini menumbuhkan rasa gotong-royong dan partisipasi yang sangat tinggi karena warga desa terlihat sangat kompak dalam melaksanakan kegiatan ini.

Masyarakat Desa Karangwungu Lor semuanya beragama Islam, namun terdapat dua aliran yakni NU dan Muhammadiyah. Sehingga warga desa terbagi menjadi dua aliran namun mayoritas warga menganut aliran NU. Diantara penganut kedua aliran ini memang tidak dapat dipungkiri adanya ketidakcocokan dan perbedaan pendapat sehingga memicu terjadinya konflik. Konflik yang pernah terjadi yakni persaingan ketika pemilihan Kepala Desa dan perebutan masjid. Pada saat pemilihan Kepala Desa konflik yang terjadi masih bersifat umum yakni salah satu diantara kubu calon berasal dari kedua aliran tersebut menjelek-jelekkkan calon yang lain. Sedangkan masjid yang ada awalnya hanya satu, namun

sekarang ada dua karena masjid yang dulu direbut oleh penganut dari salah satu aliran tersebut.

Penduduk Desa Karangwungu Lor terlepas dari konflik yang ada pada hakikatnya orangnya ramah-ramah, suka menolong, dan tidak memandang sebelah mata pada orang yang ekonominya rendah. Kalau ada hajatan saling membantu tanpa harus ada dorongan dari orang lain yang menyuruh untuk ikut membantu. Desa Karangwungu Lor juga terkenal dengan penduduknya yang alim, anak mudanya banyak yang tidak sembarangan dalam bergaul karena orang tua mendidik anak-anaknya dengan baik.

4. Kondisi Ekonomi Masyarakat

Kondisi ekonomi masyarakat merupakan keadaan yang menggambarkan perekonomian masyarakat pada umumnya yang mana dapat dijelaskan apa saja jenis pekerjaan yang dilakukan setiap warga yang nantinya dapat terlihat bagaimana kesejahteraan masyarakat tersebut.

Kegiatan ekonomi Desa Karangwungu Lor selama ini masih didominasi sektor pertanian dan swasta. Kondisi ekonomi masyarakat, baik dilihat dari angkatan kerja, rata-rata mata pencaharian, penduduk dan tingkat kesejahteraan masyarakat, masih menunjukkan kategori yang rendah. Hal ini terkait dengan rendahnya tingkat pendidikan penduduk. Rendahnya tingkat pendidikan penduduk akan berpengaruh terhadap kondisi ekonomi, begitu juga sebaliknya.

Banyaknya lahan persawahan dan pertambakan menjadikan warga desa rata-rata bekerja sebagai petani ataupun buruh tani. Diantara mereka yang menjadi petani karena Sumber Daya Manusia yang masih rendah karena kurangnya mementingkan pendidikan sehingga banyak orang tua yang memaksa diri bekerja di sektor pertanian. Selain di sektor pertanian, waega desa ini banyak yang menjadi buruh migran internasional. Lumayan banyak warga yang memutuskan untuk menjadi TKI atau TKW untuk menopang kehidupan dan memenuhi kebutuhan keluarganya. Yang menjadi buruh tenaga migran internasional ini tidak hanya orang tua akan tetapi juga para pemuda yang masih lajang. Hal ini dilakukannya lagi-lagi karena alasan pendidikannya yang rendah yang tidak mampu bersaing bekerja di perusahaan, sehingga mereka hanya mengandalkan tenaganya untuk bekerja. Disamping karena faktor yang mempengaruhi banyaknya pekerja migran di Desa Karangwungu Lor adalah dari rendahnya pendidikan masyarakat desa, yakni juga karena tidak seimbangnya jumlah tenaga kerja dengan jumlah pekerjaan yang tersedia di negara sendiri. Selain itu faktor pengaruh dari masyarakat Desa Karangwungu Lor, khususnya para tenaga kerja migran yang telah sukses setelah bekerja di luar negeri yang menjadi referensi masyarakat lainya untuk mengadu nasib ke negara luar.

Selain masih ada warga yang bertahan bertahun-tahun menjadi tenaga buruh migran internasional, ada juga warga yang memutuskan untuk menjadi mantan TKI. Menyandang status mantan TKI, mereka

umumnya warga Desa Karangwungu Lor masih bekerja seperti dengan membuka usaha kecil-kecilan.

Ekonomi Desa Karangwungu Lor cukup berkembang terlihat rumah-rumah warga sudah cukup layak dibandingkan dengan dulu karena warga bekerja keras untuk berusaha menjadikan keluarganya sejahtera. Selain sebagai petani dan buruh migran internasional, warga juga bekerja sebagai penjahit, pengusaha *Home Industry*, Pegawai Negeri Sipil, dan juga Dosen.

Kesejahteraan ekonomi warga Desa Karangwungu Lor sedikit terlihat manakala rumah warga sudah layak untuk dihuni bersama keluarga. Rata-rata rumah yang digunakan untuk tempat tinggal warga di desa ini termasuk tergolong rumah mewah bagi warga yang bekerja dirasa mapan. Terlihat bahwasanya rumah para Pegawai Negeri Sipil, Dosen, bahkan juga rumah warga yang menjadi tenaga kerja migran internasional dan pemilik *Home Industry* juga tergolong rumah yang berstandar bagus yakni rumah bertembok, luas dan besar, berubin, dan juga berfasilitas cukup lengkap.

5. Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan merupakan kegiatan rutinan yang dilakukan warga dengan tujuan untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Di Desa Karangwungu Lor terdapat berbagai kegiatan keagamaan diantaranya sebagai berikut:

- 1) Yasinan : Kegiatan Yasinan dilakukan oleh ibu-ibu setiap Hari Kamis malam setelah Maghrib dan biasanya dijadwal secara bergilir di setiap rumah warga yang mengikuti kegiatan yasinan tersebut.
- 2) Diba'an : Dalam kegiatan ini terdapat dua perkumpulan yang dinamakan dengan IPNU dan IPPNU. Untuk perkumpulan para perempuan dinamakan IPPNU, mereka melaksanakan kegiatan diba' ini setiap dua minggu sekali setiap Hari Kamis malam bertempat di rumah anggota yang dijadwalkan secara bergilir.
- 3) Khotmil Qur'an : Kegiatan tersebut dilakukan oleh ibu-ibu setiap bulan sekali pada sore hari dan dilakukan secara bergilir di rumah warga yang mengikuti kegiatan tersebut. Tujuannya adalah untuk menghatamkan Al-Qur'an agar mendapatkan syafa'at dan barokah dari Allah SWT.
- 4) Tadarus Qur'an : Kegiatan ini dilakukan oleh ibu-ibu atau anak perempuan dan bapak-bapak atau anak laki-laki setiap pada Bulan Ramadhan tiba yang dilakukan di masjid atau mushollah setelah Shalat Tarawih.
- 5) Manaqib : Kegiatan ini dilakukan oleh bapak-bapak di mushollah setiap satu bulan sekali setelah Shalat Maghrib. Tujuannya untuk mendapatkan barokah pada amalan-amalan yang dilaksanakan secara hikmat itu.

6. Kegiatan Keorganisasian

Kegiatan keorganisasian disini dimaksudkan kegiatan yang ada dalam organisasi islam yang dianut atau biasa dilakukan oleh warga. Terdapat beberapa organisasi islam yang ada di Desa Karangwungu Lor diantaranya sebagai berikut:

- 1) Muslimat : Merupakan kelompok organisasi yang beranggotakan ibu-ibu muda dan tua dalam pelaksanaan berbagai kegiatan atau acara yang berlangsung di Desa Karangwungu Lor, baik dalam acara tahlil rutin, santunan anak yatim, dan lain-lain. Tujuannya untuk menggerakkan generasi ibu-ibu muda dan tua dalam organisasi masyarakat tersebut.
- 2) Fatayat : Merupakan kelompok organisasi yang beranggotakan anak-anak perempuan yang berada dibawah naungan kelompok Muslimat. Tujuannya untuk menggerakkan generasi muda dalam organisasi yang berada di masyarakat Desa Karangwungu Lor.
- 3) Remaja Masjid (Remas) : Merupakan kelompok organisasi yang beranggotakan para pemuda yang mana dalam pelaksanaan kegiatan tersebut berlangsung di masjid atau kegiatan hari besar Islam lainnya. Tujuannya adalah untuk menjadikan pemuda-pemuda beraktivitas dalam kegiatan yang dilaksanakan di masjid.
- 4) Takmir Masjid : Merupakan kelompok organisasi yang beranggotakan para bapak-bapak yang bertanggungjawab dalam segala urusan yang berkenaan dengan kegiatan di masjid. Tujuannya adalah untuk

mengawasi apa yang ada dalam masjid dan sebagai ketua pelaksana dalam kegiatan di masjid.

7. Visi dan Misi Desa Karangwungu Lor

1) Visi

Visi Desa Karangwungu Lor yakni : "Mewujudkan Masyarakat yang Sejahtera, Damai, Adil dan Makmur serta Barkepribadian Sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945".

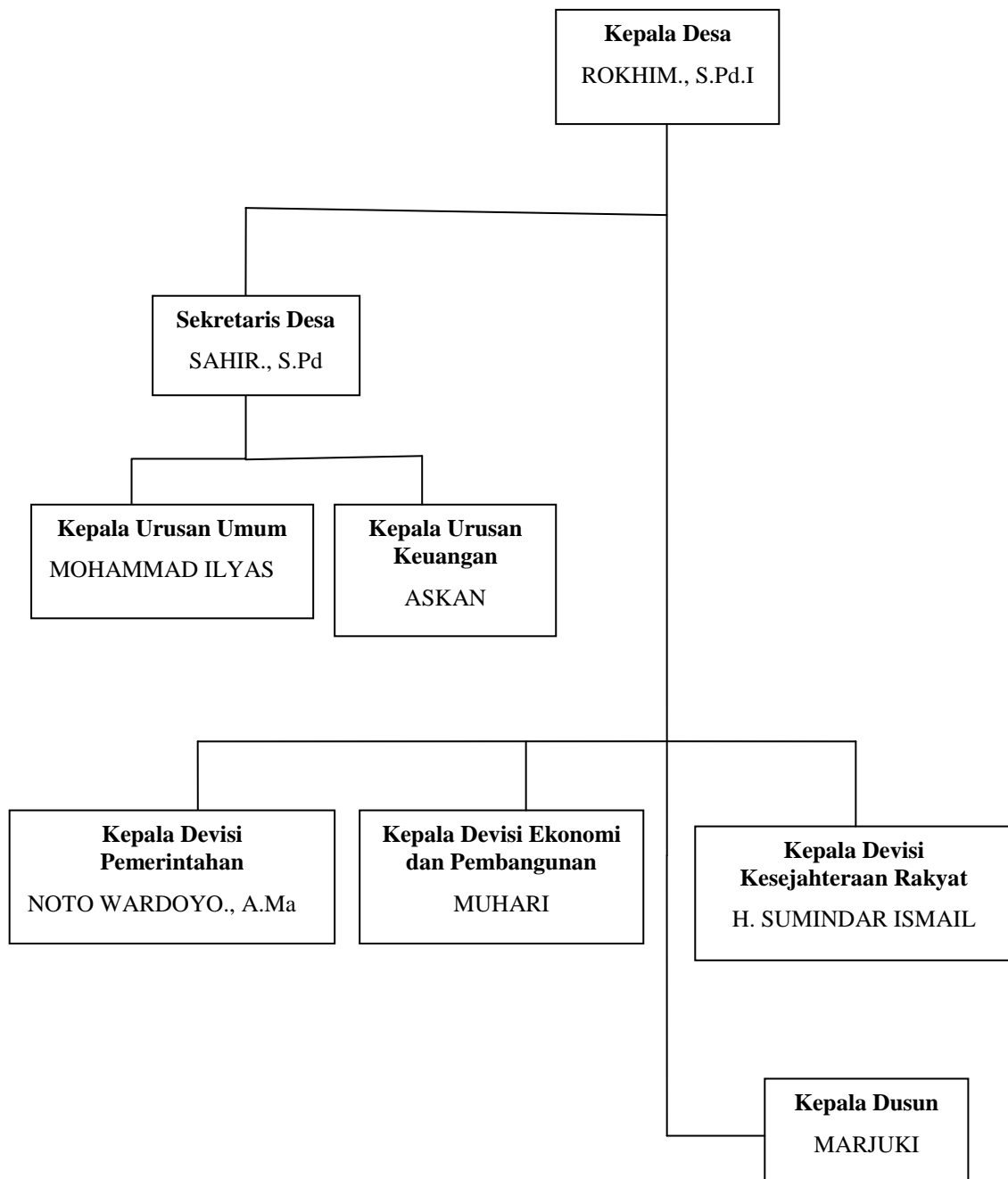
2) Misi

Misi Desa Karangwungu Lor yakni sebagai berikut :

- a. Mewujudkan dan mengembangkan kegiatan keagamaan untuk menambah keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Mewujudkan dan mendorong terjadinya usaha-usaha kerukunan antar dan intern warga masyarakat yang disebabkan karena adanya perbedaan agama, keyakinan, organisasi, dan lainnya dalam suasana saling menghargai dan menghormati.
- c. Membangun dan meningkatkan hasil pertanian dengan jalan penataan pengairan, perbaikan jalan sawah / jalan usaha tani, pemupukan, dan polatanam yang baik.
- d. Berupaya Melaksanakan Pemberdayaan Masyarakat melalui Penguatan Kelembagaan dan Peningkatan Partisipasi Masyarakat dalam Swadaya Gotong Royong secara terarah dan berkelanjutan serta berupaya meningkatkan sumber daya manusia.

8. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa ⁴⁹

Dibawah ini akan ditampilkan pemegang wewenang struktur organisasi pemerintahan Desa Karangwungu Lor dari kepala desa, sekretaris desa, dan kepala devisi-devisi, serta kepala dusun.



⁴⁹ Data Monografi Desa Karangwungu Lor Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan .

B. Upaya Mantan Tenaga Kerja Indonesia Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga

Pembahasan dalam bab ini akan memberikan gambaran mengenai hasil penelitian yang telah diteliti di lapangan, mengenai perjuangan ekonomi Mantan TKI dalam meningkatkan ekonomi keluarga.

Peneliti melakukan wawancara pada 16 responden yang telah ditetapkan sebelumnya guna mendapatkan data yang bervariasi dan benar-benar akurat. Dari semua responden tersebut terbagi menjadi dua konsentrasi yakni sejumlah 9 responden untuk Mantan TKI, dan sejumlah 7 responden untuk anggota keluarga Mantan TKI. Dalam menentukan responden Mantan TKI tersebut peneliti mencari nama-nama yang benar-benar sudah tidak akan kembali lagi ke tempat perantauan yakni Malaysia, yang dapat peneliti temukan dari informasi Kepala Desa Karangwungu Lor dan juga warga. Sedangkan untuk menentukan anggota keluarga Mantan TKI yang dijadikan sebagai responden, peneliti memilih dari suami atau istri dan juga anak dari Mantan TKI tersebut. Wawancara tersebut dilaksanakan peneliti dengan mendatangi rumah-rumah warga yang menjadi Mantan TKI tersebut.

Setelah peneliti melakukan wawancara terhadap beberapa responden yang sudah ditetapkan, peneliti memperoleh beberapa data yang berhubungan dengan kehidupan keluarga mantan TKI serta cara meningkatkan ekonomi keluarga.

1. Lamanya Menjadi TKI Dan Jenis Pekerjaan Yang Dilakukan Ketika Menjadi TKI

Masyarakat Desa Karangwungu Lor yang menjadi Tenaga Kerja Indonesia di luar negeri semuanya bekerja di Malaysia, mereka bekerja di sana tentunya menetap dengan kurun waktu yang cukup lama yakni antara 2-4 tahun lamanya. Warga yang merantau di sana rata-rata para laki-laki yang sudah berkeluarga, bahkan ada juga kedua pasangan suami istri yang nekat pergi ke sana. Seperti penuturan dari responden yang bernama Ibu Nur:

*”Tahun 2006 aku mulai dadi TKI nang luar negeri tepate nang Malaysia, aku pulang pergi nang Malaysia wes peng pindo pokoke nek saben oleh 2 tahun aku muleh terus kacek sak ulan aku budal mane. Dadi aku muleh seng terakhir nang omah iku tahun 2010 iku aku wes gak balik mane nang Malaysia. Dadi aku nang omah wes ono 4 tahunan”.*⁵⁰

(Tahun 2006 saya mulai menjadi TKI di luar negeri tepatnya di Malaysia, saya pulang pergi Malaysia sudah 2 kali yang mana setiap 2 tahun saya pulang lalu selisih 1 bulan berangkat lagi. Jadi saya pulang terakhir tahun 2010 dan tidak kembali lagi ke Malaysia. Jadi sudah 4 tahun saya di rumah).

Selain itu jarak waktu ketika sudah tidak lagi kembali ke Malaysia sampai dengan sekarang berada di rumah ada yang hitungan tahun dan ada juga yang hanya dalam hitungan bulan. Sesuai pernyataan dari responden yang baru saja pulang dari Malaysia namun baru sebentar berada di rumah yakni Ibu Nasuhah:

⁵⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Nur, Hari Minggu tanggal 1 Juni 2014.

*”Dadi TKI hampir 2 tahun, terus aku muleh lagek ulan 5 winginane dadi saiki nang omah yo gek 1 ulanan lebih”.*⁵¹

(Jadi TKI hampir 2 tahun, lalu pulang bulan 5 (Mei) kemarin, jadi sekarang di rumah baru 1 bulan lebih).

Pernyataan yang hampir sama juga disampaikan oleh Bapak Fadli:

*”Wes suwe 5 tahunan ae ono aku merantau nang Malaysia, terus muleh nang omah lagek oleh 8 ulan”.*⁵²

(Sudah lama sekitar 5 tahunan saya merantau ke Malaysia, lalu pulang ke rumah baru dapat 8 bulan).

Seorang TKI yang merantau ke luar negeri tentunya harus bersedia untuk menetap dengan waktu yang cukup lama dengan kisaran 2-4 tahun bahkan bisa lebih. Biasanya mereka yang merantau ke Malaysia tidak hanya satu kali berangkat langsung pulang, akan tetapi bisa pulang pergi antara 2 atau 3 kali. Sesuai dengan penjelasan dari Bapak Arifin:

*”Berangkat merantau aku wes peng pindu pertama tahun 1992 iku nang omah 1,5 tahun, terus seng kedua tahun 2000 sampek tahun 2012 dadi aku nang omah wes 2 tahun iku wes gak tau balik mane nang Malaysia”.*⁵³

(Saya pergi merantau sudah 2 kali pertama tahun 1992 itu di rumah 1,5 tahun, lalu kedua tahun 2000-2012 jadi saya di rumah sudah 2 tahun dan itu sudah tidak lagi kembali ke Malaysia).

Ungkapan yang hampir sama ketika berada diperantauan dengan waktu yang cukup lama yakni sekitar 2 atau 4 tahun dan menjadi Mantan TKI dalam kurun waktu yang sangat lama yakni 8 tahunan, sesuai dengan penjelasan yang disampaikan oleh Bapak Muhari:

*”Saya menjadi TKI di Malaysia selama 2 tahun, dan kembali pulang ke tanah air sudah 8 tahun lamanya”.*⁵⁴

⁵¹ Hasil wawancara dengan Ibu Nasuhah, Hari Minggu tanggal 15 Juni 2014.

⁵² Hasil wawancara dengan Bapak Fadli, Hari Senin tanggal 16 Juni 2014.

⁵³ Hasil wawancara dengan Bapak Arifin, Hari Minggu tanggal 15 Juni 2014.

⁵⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Muhari, Hari Sabtu tanggal 14 Juni 2014.

Pernyataan serupa mengenai lamanya bekerja di luar negeri ketika menjadi TKI dan ketika sudah berada di rumah juga dengan waktu yang sangat lama. Selain itu mengenai ketika merantau ke Malaysia tidak hanya satu kali berangkat langsung pulang, akan tetapi bisa pulang pergi antara 2 atau 3 kali yang mana disela tidak kembalinya ke Malaysia mereka pernah merantau ke tempat lain yakni Sumatera dan juga Batam. Hal ini telah disampaikan oleh Bapak Sumarto:

*”Nang Malaysia mek sak dumil cuman yo tau nang Batam, nang Malaysia tahun 1989 tapi gak sampek sak tahun soale ono halangan, waktu iku hampir 8 ulan tok aku nang kono. Seng nang Batam waktu iku pas aku wes gak balik nang Malaysia mane, nang kono yo mek sedilut terus aku mutusno muleh ae”.*⁵⁵

(Di Malaysia hanya sebentar tapi pernah ke Batam, ke Malaysia tahun 1989 tapi tidak sampai 1 tahun karena ada halangan, waktu itu hampir 8 bulan saja saya di sana. Di Batam waktu itu sudah tidak lagi kembali ke Malaysia, di sana hanya sebentar lalu saya memutuskan pulang lagi).

Sebelum merantau ke Malaysia ada juga warga yang merantau ke tempat lain yakni ke Sumatera yang dilakukannya ketika masih belum menikah. Namun ketika sudah menikah mereka memberanikan diri untuk pergi merantau ke luar negeri yakni tepatnya di Malaysia. Ada warga yang beberapa kali berangkat ke Malaysia namun disela vakumnya yang hanya sementara untuk tidak kembali ke Malaysia sempat menjadi guru pengajar di Sekolah Dasar. Setelah dirasa dalam waktu menjadi guru tidak mampu mengangkat perekonomian ke taraf yang lebih baik akhirnya dipihnya untuk kembali ke tempat perantauan yakni Malaysia. Hal tersebut dijelaskan oleh Bapak Nuraji:

⁵⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Sumarto, Hari Senin tanggal 16 Juni 2014.

*”Sederenge merantau nang Malaysia aku biyen merantau nang Sumatera waktu sek bujang, terus merantau nang Malaysia peng pindo, pertama tahun 1995 nang kono oleh 3 tahun niku nembe wangsul. Nang omah 4 tahun aku ngulang nang Madrasah Thoriqotul Hidayah. Terus keduae tahun 1999 aku budal mane nang Malaysia tapi tahun 2000 aku muleh dadi nang kono namung 1 tahun. Jadi aku dadi mantan TKI wes 14 tahun”.*⁵⁶

(Sebelum merantau ke Malaysia saya merantau ke Sumatera dulu waktu masih bujang, lalu ke Malaysia 2 kali, pertama tahun 1995 di sana selama 3 tahun lalu pulang. Di rumah selama 4 tahun mengajar di Madrasah Thoriqotul Hidayah. Kedua tahun 1999 saya kembali ke Malaysia tapi tahun 2000 kembali pulang, jadi di sana hanya 1 tahun. Jadi saya menjadi Mantan TKI sudah 14 tahun).

Rata-rata pekerja yang merantau di Malaysia khususnya dari Indonesia banyak yang bekerja sebagai buruh bangunan bagi seorang laki-laki dan bekerja sebagai pembantu rumah tangga bagi seorang perempuan. Bekerja sebagai buruh bangunan karena kesempatan kerja yang tersedia bagi mereka hanya pada bidang pekerja kasar. Bagi mereka pekerjaan apa saja akan dilakukan asalkan pekerjaan itu halal. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan yang disampaikan oleh Bapak Dul Rohman:

*“Dadi TKI nang Malaysia aku kerjo dadi buruh bangunan soale lowongan lan kesempatan kerjo nang kono cuman onoe dadi buruh bangunan, dadine gelem gak gelem yo tak tekuni ae kerjo kasaran koyo ngunu, seng penting halal”.*⁵⁷

(Menjadi TKI di Malaysia saya bekerja sebagai buruh bangunan karena lowongan dan kesempatan kerja disana hanya ada sebagai buruh bangunan, jadi mau ataupun tidak ya ditekuni aja bekerja kasar seperti itu, yang penting halal).

Ungkapan serupa yang hampir sama bahwa ketika TKI bekerja di luar negeri pekerjaannya adalah buruh bangunan dan tukang kayu saja,

⁵⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Nuraji, Hari Sabtu tanggal 14 Juni 2014.

⁵⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Dul Rohman, Hari Minggu tanggal 1 Juni 2014.

namun menurut mereka walaupun pekerjaannya kasar tapi penghasilannya cukup banyak. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Arifin:

*”Aku ndok kono nyambut gawe tukang kayu, dadi yo nang bangunan soale keahlianku yo iku ambek’an nang kono yo pekerjae kabeh mburoh nang bangunan. Senajan adoh-adoh mrono kerjoe kasar soale nang bangunan iku mau tapi aku seneng soale nang kono gajie gede”.*⁵⁸

(Saya di sana bekerja sebagai tukang kayu, jadi ya di bangunan karena kemampuan sebatas itu, lagipula disana pekerjaannya semua buruh bangunan. Walaupun jauh-jauh bekerja disana kerjanya kasar karena di bangunan namun saya senang karena di sana gajinya besar).

Selain di rumah-rumah, pekerjaan bersih-bersih juga dilakukan oleh buruh perempuan di Malaysia yakni di kantor-kantor perusahaan atau juga di restoran. Jadi sebutan untuk pekerjaan tersebut yakni sebagai *Cleaning Service*. Terkadang jika hari libur datang seperti tanggal merah apapun, otomatis aktivitas perkantoran juga akan libur. Jadi kesempatan hari libur tersebut dimanfaatkan untuk menambah pundi-pundi keuangan yakni dengan menawarkan diri untuk bekerja sebagai pembantu rumah tangga. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan oleh Ibu Nasuhah:

*”Nang kono kerjoku dadi Cleaner yo kerjoe bagian nyuci ndek Office ngunu iku nang kantor, kolo-kolo lek kepengen ndelek ceperan pas dino preian koyo dino minggu karo tanggal abang opo ae kan aku prei seng nang Office iku mau dadi timbang nganggur aku delek ceperan kerjo nang omahe uwong-uwong bekmenowo di kongkon ngumbahno klambi aku yo gelem kan yo luwung. Lek bojoku kerjoe tukang kayu nang bangunan”.*⁵⁹

(Di sana saya bekerja sebagai *cleaner* tugasnya bersih-bersih di kantor, bila ingin mencari uang tambahan waktu hari libur kerja di kantor kan libur jadi daripada menganggur saya mencari ceperan dengan bekerja di rumah orang-orang yang mungkin disuruh

⁵⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Arifin, Hari Minggu tanggal 15 Juni 2014.

⁵⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Nasuhah, Hari Senin tanggal 16 Juni 2014.

mencuci baju saya mau dan lumayan. Kalau suami kerjanya tukang kayu di bangunan).

Jenis pekerjaan sebagai buruh bangunan juga dapat dilakukan oleh seorang perempuan. Selama menjadi TKI, walaupun beliau seorang perempuan namun masih sanggup untuk melakukan pekerjaan sebagai buruh bangunan. Selain menjadi buruh bangunan, beliau juga bekerja sebagai pembantu rumah tangga. Pekerjaan tersebut dilakukan beliau setelah pulang dari kerja bangunan tersebut. Pekerjaan rumah tangga yang dilakukan yakni hanya memasak dan menghadirkan makanan untuk tuan rumahnya. Sesuai dengan pemaparan yang dijelaskan oleh Ibu Nur Asiyah:

*”Pas dadi TKI nang Malaysia aku kerjo nang bangunan, masio aku wedok tapi aku iso nglakoni pekerjaan iku. Biasae ngunuku aku melok bojoku kerjo, tugasku nyukiti paku seng ono nang kayu lek masalah ngangkat-ngangkat aku gak oleh karo bojoku. Nah selain kerjo buruh bangunan iku mau, aku yo kerjo dadi pembantu rumah tangga. Pekerjaan iku mau tak lakoni sak wise aku mari kerjo nang buruh bangunan. Pekerjaan rumah tangga seng tak lakoni yo masakno gae tuan rumah”.*⁶⁰

(Waktu jadi TKI di Malaysia saya kerja di bangunan, walaupun saya perempuan tapi bisa menjalani pekerjaan itu. Biasanya saya ikut kerja suami. Tugasku mengambil paku dikayu, kalau mengangkat barang tidak boleh suami. Selain kerja bangunan tadi, saya kerja jadi pembantu rumah tangga. Pekerjaan itu saya jalani setelah bekerja di bangunan. Pekerjaan rumah tangga yang dilakukan memasak buat tuan rumah).

2. Faktor-Faktor Penyebab Seseorang Memutuskan Untuk Menjadi

Mantan TKI

Para Mantan TKI yang biasa merantau ke Negara Malaysia, mereka memutuskan untuk tidak lagi kembali ke tempat perantauan

⁶⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Nur Asiyah, Hari Minggu tanggal 1 Juni 2014.

tersebut tentunya karena adanya faktor-faktor. Faktor-faktor tersebut bisa saja dari faktor pendorong maupun dari faktor penarik. Umumnya yang menjadi faktor pendorong mereka untuk menjadi Mantan TKI yakni karena izin untuk tinggal di negara asing (*permit*) tersebut sudah habis masa berlakunya, karena ingin kembali bisa berkumpul bersama keluarga. Sedangkan yang menjadi faktor penariknya yakni karena adanya peluang berbisnis di negara asal yakni dengan membuka usaha yang dikelola sendiri sehingga menjadi usaha milik pribadi. Seperti yang telah diungkapkan oleh Ibu Nur Asiyah:

”Nomer siji kan permit gak iso di sambung, terus kapan wes duwe modal kan kepengen usaha ndek omah wes gag merantau terus, tapi nomer siji njange durung mari pekerjaane tapi pernite gag kenek disambung. Ingin kumpul bersama keluarga”.⁶¹

(No 1, karena permit (izin) tidak bisa disambung, lalu jika sudah punya modal ingin membuka usaha di rumah tidak merantau terus, tapi no 1 aslinya belum selesai pekerjaannya namun permitnya tidak bisa disambung. Ingin kumpul bersama keluarga).

Kembalinya para TKI ke negara asal juga dapat dikarenakan faktor kesehatan, yang mana mereka yang mempunyai fisik lemah dirasa tidak sanggup lagi untuk bekerja tenaga kasaran dan harus berada jauh dari rumah. Selain itu ada faktor lainnya yakni adanya mereka sangat dibutuhkan di negara asal yang menjadi tempat tinggalnya sehari-hari bersama keluarga, yakni tenaga dan fikirannya dibutuhkan dalam pemeritahan desa. Hal tersebut diungkapkan oleh Bapak Muhari:

⁶¹ Hasil wawancara dengan Ibu Nur Asiyah, Hari Minggu tanggal 1 Juni 2014.

”Faktor pertama faktor kesehatan, kedua saya dibutuhkan di desa sebagai perangkat dipemerintahan desa”.⁶²

Selain karena faktor kesehatan yang juga mengakibatkan tenaga yang dimiliki buruh sudah tidak besar lagi sehingga memaksa para Mantan TKI untuk berada di negara asal. Faktor yang lain ingin menikmati hidup yang lebih baik di rumah, dengan begitu maka dapat menjalankan ibadah kepada Allah SWT dengan baik dan rutin karena waktunya tidak terbatas jadi merasa bebas untuk menjalankan kewajiban kepada-Nya. Hal ini dijelaskan oleh Bapak Nuraji:

”Dianggepane koyo awak dewe luwih enak nang omah senajan penghasilan mek saitik tapi coro nglakoni ibadah luwih enak nang omah soale iso sak karepe dewe daripada pas nang perantauan. Alasan liyane soale aku wes tuo coro kesehatan yo wes gak apik koyo biyen dadi tenogoe yo wes gak gede koyo biyen. Dadi pengen luwih menikmati hidup ndek omah”.⁶³

(Menurut pribadi lebih enak di rumah walaupun penghasilan hanya sedikit namun menjalani ibadah lebih enak di rumah karena bisa bebas daripada di perantauan. Alasan lainnya karena saya sudah tua kesehatan juga tidak baik seperti dulu jadi tenaganya juga tidak besar seperti dulu. Jadi ingin lebih menikmati hidup di rumah).

Faktor usia juga sangat berpengaruh bagi para buruh TKI di Malaysia, karena Negara Indonesia menetapkan bahwa batas maksimal usia yang menjadi pekerja migran di luar negeri yakni berumur 45 tahun. Peraturan tersebut menjadi wajib ditaati oleh para TKI, karena negara perantauan yakni Malaysia otomatis tidak mau menerima pekerja yang berumur 45 tahun ke atas. Sehingga dengan adanya peraturan tersebut memaksa pekerja untuk kembali ke negara asalnya. Pernyataan tersebut dijelaskan oleh Bapak Arifin:

⁶² Hasil wawancara dengan Bapak Muhari, Hari Sabtu tanggal 14 Juni 2014.

⁶³ Hasil wawancara dengan Bapak Nuraji, Hari Sabtu tanggal 14 Juni 2014.

”Karena usia sudah lanjut, Indonesia menetapkan pekerja yang berumur 45 ke atas tidak boleh jadi aku umur 45 pulang karena sudah bisa untuk bekerja di sana. Itu sudah peraturan Indonesia jadi Malaysia sudah bisa dan tidak mau nerima. Jika dilanggar kan kena tindakan jadinya tidak mau”.⁶⁴

Usia sangat menentukan para TKI untuk masih atau tidak diperbolehkannya bekerja di luar negeri, selain itu bisa berkumpul dengan keluarga juga menjadi alasan yang sangat penting untuk para buruh memutuskan untuk menjadi Mantan TKI. Namun, harapan untuk kembali ke tempat perantauan juga masih ada karena pada dasarnya manusia harus tetap berusaha untuk menafkahi keluarganya. Akan tetapi peraturan memang harus diterapkan jadi para Mantan TKI tersebut harus menjalankannya. Hal tersebut dijelaskan oleh Bapak Fadli:

”Karena sudah tua jadi faktor umur, lalu ingin duduk manis di rumah tapi aslinya masih ada harapan untuk kembali sewaktu-waktu karena orang kan harusnya berusaha, tapi ya umurnya sudah tidak bisa kalau ikut visa tapi kalau permit bebas bisa”.⁶⁵

Faktor traumatik juga dapat mengakibatkan seseorang untuk memutuskan menjadi Mantan TKI. Hal tersebut dapat terjadi misalnya karena anggota keluarga ada yang meninggal dunia, yang mana pada saat itu berita duka tersebut tidak diterima tepat waktu oleh Mantan TKI tersebut ketika berada di tempat perantaun karena keterbatasan alat komunikasi. Jadi dengan kondisi seperti itu buruh migran tersebut memutuskan untuk benar-benar menjadi Mantan TKI, walaupun cita-cita yang memotivasi dirinya untuk menjadi TKI belum benar-benar terwujud.

⁶⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Arifin, Hari Sabtu tanggal 14 Juni 2014.

⁶⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Fadli, Hari Senin tanggal 16 Juni 2014.

Kondisi tersebut dijelaskan oleh Bapak Sumarto:

*”Critane iku wong tuoku gak ono pas aku gek 8 ulan nang Malaysia tibak’e aku oleh telegram teko omah lek wong tuoku iku mau gak ono, lha iku seng nggarai aku trauma soale ono kabaran gak enak tapi beritae nyampek’e telat gara-gara kadoan panggonan lan jaman biyen gak koyok saiki ono HP seng nggampangno wong komunikasi, dadi masio cita-citaku durung berhasil bojoku ngongkon muleh soale disamping alasan iku mau yo kerono bojoku ngroso pas tak nikahi kan tak gowo nang omah melok wong tuo tanpa saudara dadi bojoku ngroso dewean nang omah. Faktor iku mau seng mutusno aku balik muleh nang tanah air”.*⁶⁶

(Critanya itu orangtua saya meninggal waktu saya masih 8 bulan di Malaysia tiba-tiba saya mendapat telegram dari rumah bahwa orangtua sudah meninggal, itu yang menyebabkan saya trauma karena ada kabar tidak enak tapi beritanya telat sampainya gara-gara tempatnya kejauhan dan jaman dulu tidak enak seperti sekarang ada HP yang memudahkan orang komunikasi, jadi walau cita-cita belum berhasil istri menyuruh pulang karena disamping alasan itu tadi istri saya merasa waktu saya nikahi kan saya bawa ikut orang tua tanpa saudara jadi istri merasa sendirian di rumah. Faktor itu tadi yang memutuskan saya kembali pulang ke tanah air).

Faktor biologis juga dapat menjadi alasan untuk menjadi Mantan TKI, hal ini terjadi pada seorang tenaga kerja perempuan yang sedang mengandung dan usia kandungannya sudah mencapai 6 bulan. Memutuskan untuk pulang dan menjadi Mantan TKI dipilih karena daripada harus membayar uang denda sebesar 600 ribu setiap bulannya jika izin tinggal (*permit*) tidak juga di non aktifkan. Hal tersebut dipaparkan oleh Ibu Nasuhah:

”Alasane yo iki mau ape nglahirno wong saiki aku mbobot wes 6 ulan dadi aku dijak bojoku muleh. Sak njange yo ra muleh wong

⁶⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Sumarto, Hari Senin tanggal 16 Juni 2014.

*pernite yo sek ono, tapi keronu ape lahiran iki mau dadine gelem gak gelem yo pernite terpaksa tak patekno wong lek dinjarno sak ulane yo tambah kenek dendo 600 ewu dadi yo tak patekno ae. bojoku yo melok muleh tapi lek aku mari nglahirno bojoku balik mane lungu tapi dewean”.*⁶⁷

(Alasannya karena akan melahirkan kan sekarang saya hamil 6 bulan jadi saya diajak suami pulang. Aslinya ya tidak pulang karena pernitnya masih ada, tapi karena mau lahiran jadi mau atau tidak pernit terpaksa saya matikan kalau dibiarkan perbulannya kena denda 600 rb. Suamiku ikut pulang tapi jika sudah melahirkan dia kembali lagi tapi sendirian).

Faktor yang lain seperti kejenuhan juga dapat mengakibatkan seorang Tenaga Kerja Indonesia memilih untuk menjadi Mantan TKI karena terlalu lama menetap di luar negeri. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Umar Said:

”Karena sudah bosan kerja di luar negeri, 4 tahun menurut saya waktu yang lama jadi dapat atau tidak dapat uang saya memutuskan untuk pulang dan kembali berkumpul dengan keluarga karena istri tinggal sendiri di rumah. Selain itu ingin kerja di negara sendiri”.⁶⁸

3. Kehidupan Ekonomi Keluarga (sebelum menjadi TKI, saat menjadi TKI, dan ketika menjadi Mantan TKI)

a. Menurut Mantan TKI

Perbedaan kehidupan ekonomi keluarga antara sebelum menjadi TKI, ketika menjadi TKI, dan setelah menjadi Mantan TKI tentunya akan ada mengalami perubahan. Jika sebelum menjadi TKI kondisi perekonomian cenderung biasa-biasa saja dan hidup pas-pasan namun dalam memenuhi kebutuhan pokok termasuk pakaian, makanan, dan

⁶⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Nasuhah, Hari minggu tanggal 15 Juni 2014.

⁶⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Umar Said, Hari Sabtu tanggal 14 Juni 2014

tempat tinggal masih layak dan tercukupi. Sebelum pergi merantau ke Malaysia mereka bekerja untuk menghidupi keluarga dengan menjadi guru pengajar di Sekolah Dasar dan guru mengaji Diniyah. Sedangkan ketika menjadi TKI, kondisi perekonomian keluarga cenderung mengalami perubahan yakni disamping hasil upah kerja bisa digunakan untuk biaya hidup di perantauan, tentunya juga bisa memberikan kiriman untuk anggota keluarga di rumah. Selain itu bisa sedikit demi sedikit mengumpulkan uang untuk disimpan di bank untuk ditabung. Sedangkan kondisi perekonomian keluarga ketika sudah menjadi Mantan TKI, cenderung stabil yakni tidak kekurangan, yang mana walaupun menyandang status Mantan TKI akan tetapi masih bisa mewujudkan cita-cita untuk menyekolahkan anak ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Penjelasan tersebut diungkapkan oleh Ibu Nur Asiyah:

”Wes podo ae koyo ngene, pas-pasan, mangan bendinane yo cukup, iso nyekolahno anak 1 nang madrasah. Biyene kan aku kerjoe ngulang sekolah yo ngulang ngaji. Aku budal nang Malaysia dadi TKI soale melu bojoku, aku gak gelem ditinggal golek duwek nang panggonan seng adoh sisan bojoku budal dewean aku gak tego dadine aku mutusno melu, urusan nang kono kerjo opo gak, gak dadi pikiran disik soale pikiranku seng penting budal disik lan penggawean gampang dipikirno nang kono. Semenjak menjadi menggane yo lumayan, iso mencukupi kebutuhanku nang Malaysia lan iso ngirim duwek nang omah ndeso gae biaya anak sekolah sak mondok’e lan nambahi sangu, terus kebutuhan-kebutuhan nang omah liyane, lan iso ngekek’i jatah wong tuo seng bagian ngramut anakku nang omah. Yo wes podo ae, lumayan iso bangun omah ngguri, isek iso nglanjutno nyekolahno anak sampek lulus SMA, saiki anakku karepe kudu kuliah. Tugase wong tuo yo nuruti anak kepengine opo, wes pokok’e bondo nekat wong Gusti Allah yo

sugih, seng penting usaha lan akeh-akeh dungo mugo-mugo di paringi sehat sekabehane lan di paringi rizki seng lancar.”⁶⁹

(Ya sama saja seperti ini, pas-pasan, makan setiap hari cukup, bisa menyekolahkan 1 anak di madrasah. Dulu saya kerja mengajar sekolah dan mengajar ngaji. Saya pergi ke Malaysia jadi TKI karena ikut suami, saya tidak mau ditinggal cari uang ke tempat yang jauh dan jika suami pergi sendiri gak tega jadi saya ikut. Semenjak menjadi TKI ya lumayan, bisa mencukupi kebutuhan selama di Malaysia dan bisa mengirim uang ke rumah untuk biaya sekolah, pondok dan uang jajan, lalu kebutuhan-kebutuhan lain di rumah dan bisa memberi jatah pada orangtua. Ya sama saja, lumayan masih bisa membangun rumah, bisa menyekolahkan anak sampai lulus SMA dan akan melanjutkan ke bangku kuliah. Tugas orangtua menyetujui keinginan anak, pokoknya nekat berserah pada Allah yang maha kaya, yang penting usaha dan perbanyak doa mudah-mudahan sehat dan rizki lancar).

Pernyataan sedikit berbeda tentang kondisi perekonomian keluarga sebelum menjadi TKI disampaikan oleh suami dari Ibu Nur yang mana pada awalnya masih bisa membiayai semua kebutuhan yang ada, namun dengan berjalannya waktu keluarga mengalami musibah. Semenjak itu kondisi perekonomian keluarga cenderung mengalami kekurangan. Hal tersebut mengakibatkan keluarga mempunyai banyak hutang. Karena kondisi tersebut pasangan suami istri tersebut memutuskan untuk pergi merantau ke Malaysia, karena merasa bahwa gaji sebagai guru pengajar yang mereka berdua tekuni tidak mampu untuk melunasi hutang-hutangnya. Sedangkan ketika menjadi TKI, perubahan ekonomi cenderung membaik karena bisa membebaskan keluarga dari banyak hutang. Sedangkan ketika sudah menjadi Mantan TKI, kondisi perekonomian kembali stabil karena mampu mengembalikan uang yang telah dihutang. Selain itu kehidupan kembali normal yakni bisa hidup biasa-biasa saja dan

⁶⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Nur, Hari minggu tanggal 1 Juni 2014.

tidak terlalu mewah, karena dengan kondisi tersebut kehidupan terasa lebih baik. Kondisi tersebut dijelaskan oleh Bapak Dul Rohman:

”Awalnya biasa bisa membiayai kebutuhan-kebutuhan yang ada tapi semenjak kena musibah, ekonomi keluarga serba kekurangan soalnya harus membiayai ibu mertua yang sakit dan harus dirawat di rumah sakit. Karena itu tadi saya punya hutang banyak, jadi mau tau tidak aku harus kerja lebih giat lagi cara satu-satunya dengan jadi TKI di Malaysia, yang sebelumnya aku kerja sebagai guru di madrasah dan guru ngaji. Semenjak jadi TKI, alhamdulillah aku bisa ntransfer uang untuk anak biaya sekolah dan saudara untuk melunasi hutang. Alhamdulillah utangku yang banyak bisa tak bayar sedikit demi sedikit. Kembali pulang dan tidak lagi kembali ke Malaysia ekonomi ya stabil, karena alhamdulillah bisa hidup biasa-biasa saja tidak terlalu mewah dan kekurangan karena tidak punya hutang banyak hidup itu legah dan tidak cemas.”⁷⁰

Kondisi ekonomi keluarga selanjutnya yakni keluarga Bapak Nuraji. Ketika sebelum menjadi TKI, kondisi perekonomian dirasakan serba kekurangan karena penghasilan ketika bekerja di tempat lain tidak mampu menutupi kebutuhannya. Sedangkan ketika menjadi TKI, kondisi perekonomian mengalami perubahan yang mana dari hasil perantauan tersebut bisa digunakan untuk membeli kendaraan motor, membeli tanah persawahan, dan juga tentunya mempunyai tabungan yang disimpan di bank. Sedangkan ketika berstatus Mantan TKI, kehidupan ekonomi keluarga sedikit berkurang karena dirasakan bahwa keadaan ekonomi ketika masih menjadi TKI cenderung lebih baik daripada ketika sebelum dan sesudah menjadi TKI. Jadi kondisi ekonomi ketika menjadi Mantan TKI bisa dikatakan dalam keadaan sedang-sedang saja. Berikut penuturan yang dijelaskan oleh Bapak Nuraji:

⁷⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Dul Rohman, Hari minggu tanggal 1 Juni 2014.

*”Sedurunge yo kurang, yo capu-capu coro gampange terluntah-luntah. Lha pas dadi TKI yo alhamdulillah wonten perubahan, biasae umpamane coro gampangane asale pengen tuku sepeda montor yo temenan gak iso ngoten, tapi umpomo ditukokno sepeda motor ngunu alhamdulillah yo saget selain iku yo iso tuku sawah soale coro gampangane nyekel duwek puluhan juta yo iso dadi iso duwe tabungan. Sak mantune dadi TKI yo alhamdulillah, tapi coro gampangane berkurang soale lebih baik ekonomine wakdal dadi TKI daripada sak mantune dadi TKI utowo sak derenge dadi TKI. Jadi coro ekonomi wakdal sak wise dadi TKI yo sedang lah”.*⁷¹

(Sebelumnya ya kekurangan, terluntah-luntah, waktu jadi TKI alhamdulillah ada perubahan, seumpama ingin beli motor memang benar-benar tidak bisa namun akhirnya bisa beli, selain itu bisa beli tanah persawahan karena adanya uang puluhan juta juga ada jadi bisa ditabung, setelah menjadi TKI ya alhamdulillah, namun berkurang daripada sebelumnya karena ekonomi leboh baik waktu masih menjadi TKI daripada setelah menjadi TKI atau sebelum menjadi TKI. Jadi ekonomi setelah menjadi TKI ya sedang saja).

Kondisi ekonomi keluarga yang selanjutnya yakni keluarga Bapak Umar Said. Sebelum menjadi TKI, kondisi ekonomi keluarga masih stabil karena dengan hasil panen yang didapat masih bisa mencukupi anggota keluarga yang kebetulan hanya hidup dengan istrinya saja tanpa hadirnya seorang anak. Ketika menjadi TKI, cita-cita untuk membahagiakan keluarga bisa terwujud yakni bisa membeli kendaraan bermotor dan juga bisa membangun rumah. Sedangkan ketika menjadi Mantan TKI, kondisi ekonomi keluarga semakin lebih baik karena ketika menjadi TKI di Malaysia mampu mengumpulkan tabungan yang kemudian dapat digunakannya untuk membuka usaha. Dari usaha tersebut membuat kondisi perekonomian keluarga memang semakin membaik dibandingkan sebelum maupun ketika menjadi TKI. Kondisi tersebut sesuai dengan penjelasan yang disampaikan oleh Bapak Umar Said:

⁷¹ Hasil wawancara dengan Bapak Nuraji, Hari Sabtu tanggal 14 Juni 2014.

”Ekonomi keluarga bisa dibilang stabil karena walaupun tidak dapat penghasilan uang banyak dari Malaysia cukup dengan bertani alhamdulillah bisa menghidupi istri karena belum mempunyai anak. Alhamdulillah ketika menjadi TKI sudah mencapai cita-cita seperti bisa beli sepeda motor, dan bisa betulin rumah. Alhamdulillah setelah menjadi Mantan TKI rejekinya bertambah, karena saya usaha dagang pentol di Jakarta. Dari modal yang didapat dari Malaysia yang sebelumnya saya belikan sepeda motor dan untuk betulin rumah, sebagian saya gunakan untuk membuka usaha dagang pentol dan bakso di Jakarta”.⁷²

Kondisi ekonomi dalam keluarga yang selanjutnya yakni keluarga Bapak Arifin. Sebelum menjadi TKI, kondisi ekonomi keluarganya agak mengalami kesusahan yang bisa dilihat dari kondisi rumah cenderung biasa-biasa saja. Karena pada waktu belum menjadi TKI penghasilan utama hanya dari hasil tani, jika belum waktunya panen maka pemasukan juga tidak akan didapat yang mana panen hanya terjadi setiap 3 bulan sekali. Ketika menjadi TKI, banyak perubahan yang dirasakan yakni ekonomi semakin meningkat yang mana ketika bekerja di perantauan tersebut setidaknya setiap harinya bisa menghasilkan uang yang nantinya dapat dikirimkan ke anggota keluarga di rumah setiap jangka waktu sebulan sekali maupun 15 hari yang selebihnya bisa ditabungkan. Selain itu, dengan masih berstatus TKI maka dianggap akan selalu mempermudah untuk mewujudkan segala kebutuhan dan keinginan. Namun ketika menjadi TKI tentunya ada kelebihan dan kekurangan, kelebihan yakni seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa bisa menghasilkan uang yang banyak, dan kekurangannya yakni tidak bisa berkumpul dengan keluarga sebagaimana semestinya sebuah keluarga. Selain itu, ketika

⁷² Hasil wawancara dengan Bapak Umar Said, Hari Sabtu tanggal 14 Juni 2014.

kondisi tubuh sedang sakit maka tidak akan mendapat perhatian dari keluarga yang mana harus memaksanya untuk merawatnya sendiri. Sedangkan ketika menjadi Mantan TKI, kehidupan sudah semakin baik daripada sebelum menjadi TKI. Ekonomi keluarga tidak sampai mengalami kekurangan, karena berada dalam kondisi ekonomi yang stabil. Dengan kembali hidup di negara asal, maka akan kembali pada pekerjaannya yang dahulu yakni pada sektor pertanian. Namun kembalinya ke sektor pertanian tersebut tidak mengakibatkan perekonomian berada pada kondisi awalnya yakni ketika sebelum menjadi TKI, karena tergantung pada jumlah tanggungan dalam keluarga. Kondisi tersebut dijelaskan secara panjang lebar oleh Bapak Arifin:

”Sak durunge yo rodok susah, wes coro wong durung merantau yo biyen iku omah yo biasa-biasa ae nah saiki wes luwung umahe, dadi coro ngunu wes ono peningkatane. Terus nyambut gawe nang kono yo eh timbangane nang omah yo enak nang kono cuma yo adoh karo keluarga. Lek merantau kan bendinane duwek ono, terus lek ndolok nang omah otomatis duwek kan coro ngunu gak oleh teko tani maeng iku kan mbes gak ono pemasukan. Lha lek merantau kan pendapatan sak sehari-hari kan teko kerjo kan mesti nyekel duwek. Terus dalam jangka satu bulan otowo 15 dino kan iku kan awak dewe iso ngrimi muleh, ono luwehane iku mau kan kanggo ndek omah. Coro ngunu nyambut gawe ndok kono gae wong ijen terus digae mangan sak keluarga kan yo sek enak ae. Wong diarani wong merantau yo ono enake ono gak enake, enake yo coro nyambut gawe yo cekelan duwek, nang gak enake yo ora iso kumpul keluarga lek loro pas nang kono kan yo gak ono seng ngrawat dadi wes ngrawat awak dewe ae. Nang seng mari merantau kan penghidupan iku mau wes lumayan coro ekonomi yo wes ora sampek kekurangan. Waktu merantau iku nek kepengen opo ngunu yo keturutan, tabungan yo saitik-itik duwe tapi saiki yo wes entek. Saiki yo wes ra kurang yo ra luweh yo wes cukupan ngunu ae, alhamdulillah wes dianggep cukup ngunu ae. Nek wes urep nang deso ngene iki kan tergantung panenane, lek panen yo nyekel duwek, tapi yo kepiye mane wes ndolok ndek omah yo balik nang asale mane yo wes nyambut gawe sak onone seng penting kan

*nyambut gawe halal lan kumpul keluarga. Soale dasare yo wes suwe mergawe nang Malaysia ndolok nang perantau, mosok yo wong kok nang perantauan terus nang kapan kumpule keluarga, yo ngunu lho coro wes ra balik'o ngunu kan wes di putus engko nang terus kapan isoe kumpule keluarga iku utama. Yo wes balik mane asale kerjo tani, ora mbukak usaha opo-opo wes fokus nang sawah ae".*⁷³

(Sebelumnya ya agak susah, sebelum merantau rumah masih biasa saja, sekarang ya lumayan, jadi ada peningkatan. Daripada kerja di rumah mending merantau walaupun jauh dari keluarga namun selalu ada uang. Sedangkan jika dirumah hanya mengandalkan hasil panen, kalau tidak waktu panen ya gak ada pemasukan. Beda dengan ketika merantau setiap hari bisa menghasilkan uang dan bisa mengirim uang tiap sebulan sekali maupun 15 hari. Jadi TKI ada enak dan tidak enak, enakya selalu dapat uang, tidak enakya jauh dari keluarga kalau sakit terpaksa merawat diri sendiri. Setelah merantau penghidupan masih lumayan ekonomi tidak sampai kekurangan. Waktu merantau kalau ingin sesuatu selalu terpenuhi dan masih mempunyai tabungan tapi sekarang sudah habis. Sekarang ya tidak kurang dan tidak lebih artinya berkecukupan. Sekarang dirumah hanya bergantung pada hasil panen karena kembali pada asalnya. Pada dasarnya sudah lama di Malaysia masak harus berada di sana terus lalu kapan berkumpul dengan keluarga. maka dari itu memutuskan untuk pulang dan kembali bertani).

Kondisi ekonomi keluarga yang selanjutnya yakni keluarga Bapak Muhari. Sebelum menjadi TKI, kondisi ekonomi keluarga masih berada dalam rata-rata seperti warga yang lain yakni masih berkecukupan dalam memenuhi kebutuhan keluarganya. Ketika menjadi TKI, kondisi ekonomi yakni biasa-biasa saja karena pada dasarnya tergantung pada orang yang menjalani, kalau TKI tersebut serius untuk bekerja di sana dalam artian tidak terlalu hidup mewah dan berlebihan maka uang yang didapatkan akan terkumpul banyak. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa perubahan ekonomi ketika menjadi TKI memang akan lebih baik daripada sebelum

⁷³ Hasil wawancara dengan Bapak Arifin, Hari Minggu tanggal 15 Juni 2014.

menjadi TKI. Sedangkan ketika menjadi Mantan TKI, kehidupan dalam keluarga dirasakan semakin baik karena di negara asal kehadirannya lebih dibutuhkan dalam pemerintahan desa yang mana hasilnya lebih nyata dan teratur. Selain itu, bisa hadir dalam keluarga dan berkumpul setiap harinya tanpa batasan waktu merupakan suatu kenikmatan yang sangat luar biasa.

Kondisi tersebut dijelaskan oleh Bapak Muhari:

”Waktu belum menjadi TKI ya wes rata-rata, rata-rata di desa saya. Soalnya biarpun di desa tapi di sana (Malaysia) juga sama-sama saja, yang penting orangnya yang menjalani temen atau tidak. Banyak yang di Malaysia pulang itu tidak bawa apa-apa itu banyak, karena gak serius kerja di sana. Semenjak jadi TKI biasa-biasa saja, tergantung orang yang menjalani, kalau serius bekerja ya lumayan tapi perubahan perekonomian ya ada aja, alhamdulillah lebih baik sebelum berangkat merantau. Waktu sudah tidak kembali ke Malaysia malah lebih enak jadi perangkat, karena itung-itung lebih nyata dan yang lebih penting bisa kumpul bersama keluarga dan tidak ada batasan untuk bertemu”.⁷⁴

Kondisi ekonomi keluarga selanjutnya yakni keluarga Ibu Nasuhah. Sebelum menjadi TKI, kondisi ekonomi keluarga masih kekurangan karena hanya mengandalkan dari hasil panennya di sawah. Sehingga jika tidak waktunya musim panen maka penghasilan juga akan mengalami kemacetan, yang mana dengan kondisi tersebut memotivasi diri untuk merantau dan menjadi TKI di luar negeri. Ketika menjadi TKI, ekonomi keluarga sudah mengalami perubahan yang mana ekonomi cenderung tidak mengalami kekurangan lagi. Hal tersebut dibuktikan dengan mampunya untuk membangun rumah besar dan bertingkat. Sedangkan ketika menjadi Mantan TKI, kondisi ekonomi keluarga tidak

⁷⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Muhari, Hari Sabtu tanggal 14 Juni 2014.

mengalami kekurangan karena masih adanya tabungan yang dimiliki yang mana hal tersebut bisa terjadi karena status Mantan TKI baru saja disandanginya yakni baru 2 bulan. Kondisi tersebut sesuai dengan penjelasan dari Ibu Nasuhah:

*”Yo diarani aku terus nekat budal nang Malaysia karo bojoku kan yo sedurunge ekonomi keluarga iku mau kroso kekurangan, dadi eh bekmenowo lek lungo mrono iso oleh koyo lebih-lebih iso duwe tabungan kan yo tambah seneng lan syukur. Wong njagakno teko koyoe tani yo macet gak iso ngolehno ben ulan utowo bendinane, lek gak wayae musim panen yo penghasilan lak yo macet dadi yo kowa-kowo ae nang omah Nak lagak ndapak terus aku ngrantau karo bojoku. Pas dadi TKI yo lumayan wes gak kekurangan mane lah, yo wektu kurang lebih 2 tahun iku mau aku mbek bojoku kerjo alhamdulillah koyoe iso digae dandani omah. Dadi yo jelas ono perubahan pas aku ngrantau mrono. Sak iki mari teko muleh yo diarani kurang-kurang nemen yo ogak Nak, soale aku yo sek 2 ulanan nang omah dadi alhamdulillah yo sek ono cekelan duwek”.*⁷⁵

(Saya nekat ke Malaysia bersama suami karena sebelumnya ekonomi merasa kekurangan. Jadi mungkin dengan pergi kesana mendapat uang terlebih bisa menabung kan malah senang dan bersyukur. Hanya mengandalkan hasil tani ya macet tidak bisa dinikmati setiap bulan maupun setiap hari. Maka dari itu saya merantau sama suami. Waktu jadi TKI ya lumayan sudah tidak kekurangan lagi, dalam waktu kurang lebih 2 tahun saya dan suami alhamdulillah hasilnya bisa untuk membangun rumah. Jadi jelas ada perubahan waktu merantau disana. Sekarang di rumah ya tidak mengalami kekurangan yang berat karena saya baru 2 bulan dirumah jadi alhamdulillah masih ada tabungan).

Kondisi ekonomi keluarga yang selanjutnya yakni keluarga Bapak Fadli. Sebelum menjadi TKI, kondisi perekonomian keluarga masih sama-sama saja, artinya bahwa masih sama dengan kondisi perekonomian keluarga Mantan TKI lainnya yakni sama-sama dalam kondisi kekurangan. Ketika menjadi TKI, perekonomian keluarga mengalami perbedaan yang mana mengalami perubahan ke arah yang lebih baik. Yang menjadi alasan

⁷⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Nasuhah, Hari Minggu tanggal 15 Juni 2014.

tersebut yakni karena ekonomi di Indonesia dan di Malaysia jauh berbeda dalam nilai mata uangnya yang mana dengan 1 ringgit mata uang Malaysia, maka jika ditukarkan dengan mata uang Indonesia akan bernilai Rp. 3.000. Sehingga semasa bekerja di Malaysia untuk mencukupi keluarga cenderung berkecukupan, bahkan bisa lebih-lebih karena sebelum kembali ke tanah air tentunya harus mempunyai tabungan yang lebih guna memenuhi kebutuhan kedepannya. Sedangkan menjadi Mantan TKI, kondisi perekonomian masih bisa berjalan dengan stabil yakni masih bisa memenuhi kebutuhan dengan sebagaimana mestinya. Hal tersebut diungkapkan oleh Bapak Fadli:

”Sebelum ke Malaysia ya sama-sama saja, ya ada beda sedikit lah masalah ekonomi karena ekonomi di Indonesia sama di Malaysia kan jauh berbeda dalam nilai mata uangnya. Kalau pas di Malaysia untuk menghidupi keluarga ya sudah kecukupan malah lebih ya bisa, sebelum balik ke kampung kan sudah punya tabungan sedikit-sedikit karena setiap bulan itu uangnya harus dikirim pulang kalau gak gitu ya masak dapat buat makan dan kebutuhan di rumah”.⁷⁶

Kondisi ekonomi keluarga yang selanjutnya yakni keluarga Bapak Sumarto. Sebelum menjadi TKI, ekonomi masih berada dalam posisi biasa-biasa saja yang mana ingin lebih bisa membahagiakan orang tua dan juga istrinya. Dengan kondisi seperti itu yang dirasa belum bisa membuat bahagia keluarga maka memotivasi untuk merantau ke Malaysia. Semenjak menjadi TKI, sedikitnya sudah bisa menikmati hasil dari kerja kerasnya ketika di perantauan. Hanya bisa menikmati hasil yang dibilang sedikit karena cita-cita yang diinginkan terhalang oleh suatu masalah yakni

⁷⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Fadli, Hari Senin tanggal 16 Juni 2014.

musibah yang memaksa untuk tidak lagi meneruskan perjuangannya bekerja di Malaysia. Sedangkan ketika menjadi Mantan TKI, masih mempunyai tabungan namun dari tabungan tersebut sebagian dibuat untuk mengembalikan modal saat pergi ke Malaysia yang masih berhutang, sedangkan yang sebagian lagi digunakan kembali untuk pergi ke Batam. Dipilihnya Batam sebagai tempat perantauan setelah Malaysia karena hasil upahnya tidak jauh berbeda dengan Malaysia. Namun semasa di Batam juga tidak lama yakni hanya selama 8 bulan. Hal tersebut dijelaskan oleh Bapak Sumarto:

”Sebelum jadi TKI ekonomine yo biasa aja, kan pengu bisa menyenangkan orangtua dan istri mangkanya aku merantau ke Malaysia. Waktu jadi TKI sudah bisa menikmati walaupun sedikit, karena waktu itu cita-citaku yang ingin lebih belum bisa kesampekan gara-gara ada musibah itu tadi. Setelah merantau nang Malaysia yo alhamdulillah punya tabungan sedikit, tapi cuman buat mengembalikan biaya waktu berangkat ke Malaysia, jadi hanya bisa buat ngembalikan modal pergi merantau, tapi ya masih ada lebihan, lebihan itu tadi tak buat pergi lagi ke Batam. Karena waktu itu kan pembukaan otorita Batam yang dikontrak Singapur dan Malaysia jadi ada peluang kerjaan bagus, disana aku juga 8 bulan. Penghasilan antara merantau ke Malaysia dan di Batam hampir sama karena toke ku yang di Batam itu dari Malaysia jadi aku dibayar kurs Malaysia tapi dengan uang rupiah karena kontrakan itu tadi”.⁷⁷

b. Menurut Anggota Keluarga Mantan TKI

Kondisi ekonomi yang dirasakan oleh anggota keluarga ketika sebelum menjadi TKI, sejak menjadi TKI, dan menjadi Mantan TKI juga perlu untuk dikupas. Yang mana dengan begitu maka akan benar-benar ditemukan kesejahteraan dalam keluarga Mantan TKI menurut anggota

⁷⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Sumarto, Hari Senin tanggal 16 Juni 2014.

keluarganya itu seperti apa, apakah memang lebih baik, tetap, ataupun tidak baik.

Sebelum anggota keluarga belum menjadi TKI, kondisi ekonomi keluarga agak mengalami kekurangan karena harus membiayai dua kepentingan sekaligus yang mana dana yang dimiliki cenderung tidak bisa untuk menutupi. Ketika menjadi TKI, anggota keluarga merasa senang karena kebutuhan dan keinginan selalu dapat terpenuhi yang mana dengan begitu kemungkinan semenjak menjadi TKI perekonomian berubah menjadi lebih baik dari sebelumnya. Ketika menjadi Mantan TKI, pada saat baru pulang dari merantau kondisi ekonomi keluarga masih benar-benar baik dan mampu memenuhi apa yang dibutuhkan oleh anggota keluarga. Namun lama-kelamaan kondisi tersebut dirasakan sama saja ketika sebelum menjadi TKI. Hal ini dijelaskan oleh Saudara Ayu:

”Kondisi ekonomi lumayan kekurangan, karena dulu abah dan ibu selain biayai aku sekolah juga biayai pengobatan mbah. Mbahku sakit lama mbak, sempet beberapa kali bolak-balik masuk rumah sakit karena sakit diabetes. Waktu orangtuaku ke Malaysia aku senang mbak karena kalau aku pengen sesuatu kan dikabulkan ibuk abahku. Kadang langsung dibelikan di Malaysia kadang ya langsung dikirim uang. Waktu ibuk abah jek baru pulang aku pengen apa aja ya dikabulkan mbak, aku pengen sepeda motor buat transport ke sekolah. Akhire ibuk abah belikan aku sepeda, alhamdulillah dikabulkan. Tapi lama-lama yawes sama aja mbak soalnya ibuk abah yawes gag roal lagi”.⁷⁸

Kondisi ekonomi sebelum menjadi TKI terasa biasa dan masih tercukupi karena suami hanya sebagai petani. Ketika menjadi TKI, kondisi ekonomi keluarga mengalami perubahan yang menjadi lebih baik karena

⁷⁸ Hasil wawancara dengan Saudara Ayu, Hari Minggu, tanggal 1 Juni 2014.

lebih bisa memenuhi segala kebutuhan. Sedangkan kondisi ekonomi ketika suami menjadi Mantan TKI, perekonomian keluarga menjadi lebih baik dari sebelumnya menjadi TKI karena suami bekerja dengan dua jenis pekerjaan sekaligus yakni sebagai pejabat pemerintahan desa dan juga bertani sebagai pemasukan tambahan. Hal ini dijelaskan oleh Ibu Nurul Hidayati:

*”Kondisie yo biasa-biasa ae, wong biyen bojoku kerjoe tani. Biyen pas sedurunge budal nang Malaysia kan aku durung duwe anak jadi coro kebutuhan yo dibilang pas-pasan yo iyo tapi yo di gae biasa ae soale sak umah yo mek urip wong 2 nang omah. Waktu bojoku lungo nang Malaysia alhamdulillah ekonomi keluarga luwih apik, bojoku lungo nang Malaysia iku pas aku duwe anak seng pertama iku bojoku nekat mergawe nang Malaysia soale dipikir-pikir wes duwe anak mosok kerjoe mburoh tani ae. Luwih bertambah baik, soale bojoku saiki dadi perangkat deso, selain iku gae nambahi pendapatan bojoku yo balik nggarap sawah mane. Teko iku alhamdulillah uripe keluarga luwih apik soale iso kumpul mane”.*⁷⁹

(Kondisinya biasa saja, dulu suamiku kerja tani. Dulu sebelum pergi ke Malaysia saya belum punya anak jadi kebutuhan masih pas-pasan dan biasa karena di rumah hanya hidup berdua. Waktu suami di Malaysia alhamdulillah ekonomi keluarga lebih baik, suami ke sana waktu punya anak pertama sehingga nekat bekerja disana karena dipikir-pikir setelah punya anak masak kerjanya masih bertani. Menjadi mantan TKI lebih baik karena suami sekarang menjadi perangkat desa, selain itu untuk menambah pendapatan suamiku kembali bertani. Dari itu alhamdulillah hidup keluarga lebih baik karena bisa kumpul lagi).

Kondisi ekonomi keluarga ketika suami belum menjadi TKI terasa stabil yang mana tidak sampai mengalami kekurangan untuk memenuhi segala kebutuhan. Ketika suami menjadi TKI, perekonomian mengalami perubahan yang semakin baik yang mana bisa selalu menabung untuk bekal masa yang akan datang dan juga segala keinginan bisa terpenuhi.

⁷⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Nurul Hidayati, Hari Sabtu, tanggal 14 Juni 2014.

Ketika menjadi Mantan TKI, kehidupan masih terasa lebih baik karena bisa tercukupi semuanya kecuali keinginan untuk memiliki momongan.

Hal ini diungkapkan oleh Ibu Sujarwati:

*”Sedurunge bojo budal nang Malaysia yo wes di gae cukup ae gae kebutuhan bendinane, alhamdulillah gak sampek kurang-kurang. Alhamdulillah ono perubahan, selain gae kebutuhan bendino duwek kiriman yo alhamdulillah iso ditabung bekmenowo kapan-kapan butuh duwek ono jagane iso jupuk nang tabungan. Sak wise gak balik yo alhamdulillah tambah apik, soale kebutuhan seng dikepingi wes iso keturutan pas mergawe nang Malaysia, lek biyen sedurunge nang Malaysia yo gag duwe opo-opo lha saiki duwek yo iso diarani luweh-luweh soale gak ono tanggungan nyekolahkan anak, lah piye durung di paringi rejeki anak teko pengeran. Ngeneki yo sedih kebutuhan duwek ono tapi pengen duwe anak gak keturutan. jadi kebutuhan yo karek digae mangan bendinane”.*⁸⁰

(Sebelum suami pergi ke Malaysia ya dibuat cukup saja kebutuhan seharinya, alhamdulillah tidak sampai kekurangan. Alhamdulillah ada perubahan, selain untuk kebutuhan sehari-hari uang kiriman juga bisa ditabung untuk kebutuhan mendatang. Sekarang sudah tidak kembali alhamdulillah semakin baik, karena kebutuhan yang diinginkan sudah terpenuhi waktu bekerja di Malaysia, kalau dulu sebelum merantau ya tidak punya apa-apa sekarang uang ya bisa dianggap lebih-lebih karena tidak ada tanggungan menyekolahkan anak. Kalau begini ya sedih, kebutuhan uang ada tapi ingin punya anak tidak terpenuhi, jadi kebutuhan hanya untuk makan sehari-hari).

Kondisi ekonomi keluarga sebelum suami menjadi TKI merasa kekurangan karena pada saat itu ekonomi keluarga masih minim untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Ketika menjadi TKI, ekonomi mengalami perubahan yang tentunya semakin baik karena bisa memenuhi kebutuhan dengan maksimal dan juga bisa membeli kendaraan bermotor. Sedangkan ketika suami menjadi Mantan TKI, ekonomi agak berkurang lagi namun tidak separah sebelum menjadi TKI. Karena seumpama ketika

⁸⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Sujarwati, Hari Sabtu, tanggal 14 Juni 2014.

menjadi TKI mendapat nafkah sebesar 1 juta, tapi ketika menjadi Mantan TKI hanya bisa memberi 500 ribu. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Sukana:

”Sakdurunge yo kekurangan, soale ekonomi keluarga waktu iku cuman pas-pasan gae bendinane. Yo bertambah, alhamdulillah ono perubahan. Wakdal sedurunge dadi TKI kan gak iso tuku sepeda lha pas dadi TKI yo alhamdulillah iso tuku sepeda montor. Pokoke alhamdulillah luwih enak ketimbang sedurunge budal nang Malaysia. Sak wise merantau agak berkurang lagi, soale asale umpamane duwe koyo teko Malaysia kan iso ngewei 1 jutaan lha saiki nang omah yo paleng-paleng isoe ngekeki 500 ribuan dadi yo rodok berkurang.”⁸¹

(Sebelumnya kekurangan, karena ekonomi keluarga waktu itu hanya pas-pasan untuk tiap harinya. Ya bertambah, alhamdulillah ada perubahan. Waktu sebelum jadi TKI kan tidak bisa beli sepeda waktu jadi TKI alhamdulillah bisa beli motor. Pokoknya alhamdulillah lebih enak daripada sebelum ke Malaysia. Setelah merantau agak berkurang lagi, karena awalnya seumpama ada uang dari Malaysia kan bisa memberi 1 jutaan namun sekarang di rumah ya kemungkinan hanya dapat 500 ribuan jadi ya agak berkurang).

Kondisi ekonomi keluarga ketika orang tua belum menjadi TKI yakni biasa saja sebagaimana mestinya yang mana kebutuhan pokok masih terpenuhi. Ketika menjadi TKI, kondisi ekonomi semakin berubah menjadi lebih baik yang mana bisa membelikan motor dan juga membangun rumah. Sedangkan menjadi Mantan TKI, kondisi ekonomi kemungkinan berkurang karena sekarang tidak lagi mendapat jatah uang setiap harinya yang mana sangat berbeda ketika masih menjadi TKI yang sering mentransfer uang agar kebutuhan selau terpenuhi. Kondisi ini dijelaskan oleh saudara Rani Oktavia:

”Ya biasa aja, masih tetep bisa makan. Tambah cukup, yang jelas ada perubahan waktu bapak dan ibukku ke Malaysia, ingin apa aja dikabulkan. Waktu di Malaysia mampu belikno sepeda motor lagi, bisa bangun rumah sekarang rumah juga sudah berubin jadi ya

⁸¹ Hasil wawancara dengan Ibu Sukana, Hari Sabtu, tanggal 14 Juni 2014.

alhamdulillah lebih baik. Yang saya rasakan sekarang ya sudah gak memegang uang, waktu di Malaysia kan aku ditransfer jadi tiap hari gitu masih pegang uang. Sekarang sudah di rumah aja ya gak dapat jatah uang, tiap hari ya gak pegang uang baru aku pengen apa gitu aku minta uang baru dikasih”.⁸²

Kondisi ekonomi keluarga yang dirasakan oleh anggota keluarga ketika sebelum menjadi TKI yakni berada dalam ekonomi menengah yang mana bisa memenuhi kebutuhan tidak sampai kekurangan dan kelebihan. Ketika menjadi TKI, ekonomi keluarga berubah menjadi lebih baik. Namun semenjak menjadi TKI di Malaysia, terjadi perselingkuhan yang dilakukan oleh suami. Walaupun selingkuh, tapi mentranfer uang masih lancar. Sedangkan ketika menjadi Mantan TKI, ekonomi kembali pada posisi menengah yang mana mengalami penurunan dalam pemasukan. Namun perubahan tersebut tidak terlalu menurun karena semenjak menjadi Mantan TKI, pemasukan tetap ada yang didapat dari usaha yang ada di rumah. Hal tersebut dijelaskan oleh Ibu Khosi’ah:

”Yo pas-pasan Nak, jenenge wong penggaweane biyene mreman buruh nang selep terus ibuk iki jualan ikan dadi bekmenowo ono wong adol iwak iku tak tampung sek terus tak dol mane. Yo lumayan, jenenge wong merantau kan yo seje mane lek masalah perekonomian, tapi nang Malaysia bapak iku maen cewek, 5 tahun nang kono tapi selingkuhe wes ono 3 tahunan. Tapi senajan kelakuane koyo iku mau saben ulane sek ngekek’i kiriman duwek teko kono iku terus ae gak tau prei. Yo kurang Nak jenenge ae wes ndolok ae nang ndeso dadi coro pemasukan yo wes gak koyo biyen dadi yo memang bedo. Yo iki alhamdulillah duwe usaha warung jajan cilik-cilikan timbangane stres mikir kelakuane bapak, iku pancen atiku loro banget. Usaha iki baru 8 ulan yo kaet bapak muleh aku terus kepikiran mbukak warung iki”.⁸³

(Ya pas-pasan Nak, dulu pekerjaannya buruh selep lalu ibuk ini jualan ikan jadi kalau ada yang jual ikan saya tampung dulu lalu

⁸² Hasil wawancara dengan saudara Rani Oktavia, Hari Minggu, tanggal 15 Juni 2014.

⁸³ Hasil wawancara dengan Ibu Khosi’ah, Hari Senin, tanggal 16 Juni 2014.

saya jual lagi. Ya lumayan, orang merantau kan ya beda lagi masalah perekonomian, tapi di Malaysia bapak maen cewek, 5 tahun disana tapi selingkuhnya 3 tahun. Walaupun kelakuannya begitu tiap bulan masih mengirim uang dan tidak pernah telat. Ya kurang karena sudah di desa saja jadi pemasukan sudah beda seperti dulu. Ya alhamdulillah punya usaha warung jajanan daripada stres memikirkan kalakuan bapak, itu memang buat hati sangat sakit. Usaha ini baru 8 bulan semenjak bapak pulang lalu saya berfikir untuk buka warung ini).

Kondisi ekonomi keluarga ketika sebelum menjadi TKI yakni tidak mempunyai apa-apa dan uangnya juga minim dimiliki. Sehingga dengan kondisi tersebut kepala rumah tangga memutuskan untuk merantau ke luar negeri. Ketika menjadi TKI, kondisi ekonomi keluarga lebih baik dan juga dirasakan ada perubahan, selain itu juga bisa menyisakan uang untuk ditabung. Sedangkan ketika menjadi Mantan TKI, sudah tidak mempunyai tabungan karena uang yang didapat dari merantau sudah habis untuk memenuhi kebutuhan semenjak tidak lagi kembali merantau. Sehingga sekarang suami bekerja sebagai petani. Sebagaimana dijelaskan oleh Ibu Siti Ratimah:

”Ora duwe duwek kok, yo ra duwe opo-opo terus mangkane didelekno nang Malaysia yo luwung iso tuku opo-opo. Yo luweh enak yo seje barang, coro nyisahno gae nabung barang ngunu yo sek iso. Mbuk yo wes ogak duwe tabungan Nak, duwek’e seng didelekno nang perantauan saiki yo wes entek kabeh digae mblonjo. Saiki nang omah yo mreman mbek tani”.⁸⁴

(Tidak punya uang, ya tidak punya apa-apa lalu dicarikan ke Malaysia ya lumayan bisa beli apa-apa. Ya lebih enak dan berbeda, karena bisa menabung juga. Ya sudah tidak ada tabungan, uang yang dicarikan diperantauan sudah habis untuk belanja sehari-hari. Sekarang hanya bertani).

⁸⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Siti Ratimah, Hari Minggu, tanggal 15 Juni 2014.

4. Jenis Pekerjaan Mantan TKI Untuk Meningkatkan Ekonomi Keluarga

Logikanya Mantan TKI adalah status yang tidak lagi mencapai kejayaan seperti sewaktu masih berada di Malaysia sebagai TKI. Untuk mencapai posisi tersebut tentunya seorang Mantan TKI akan cenderung kembali berjuang dalam mempertahankan ekonomi keluarganya di tanah air yakni Indonesia. Umumnya para Mantan TKI akan menyediakan tabungan sebagai jatah modal untuk usaha di tanah air.

Uang yang didapat dari Malaysia digunakan untuk modal membuka usaha yang mana hal tersebut sebagai cara untuk mempertahankan ekonomi pasca tidak lagi menjadi TKI, salah satunya yakni usaha dagang. Usaha tersebut berupa berdagang bahan-bahan yang diperlukan dalam memasak yakni berbagai macam bumbu dan sayuran, yang kemudian dijual di pasar-pasar. Bisa dilihat pada Gambar 3.1 di bawah ini.



Gambar 3.1 usaha dagang bumbu dan sayuran di pasar oleh Ibu Nur Asiyah

Dari gambar tersebut dapat dilihat bahwa Ibu Nur menjual berbagai macam bumbu dapur seperti bawang merah, cabe, bawang putih, jeruk nipis, dan sayuran yang dijual di pasar.

Selain usaha tersebut yang ditekuni, bisa menjadi guru pengajar anak-anak balita di Taman Posyandu yang berada di Balai Desa. Keterangan tersebut dapat dilihat pada Gambar 3.2 di bawah ini.



Gambar 3.2 mengajar Taman Posyandu di Balai Desa yang dilakukan oleh Ibu Nur

Dari gambar tersebut nampak bahwa Ibu Nur sedang berinteraksi secara langsung dengan anak-anak didiknya secara langsung dalam metode pengajarannya.

Hal tersebut diungkapkan dalam sebuah wawancara peneliti dengan Ibu Nur Asiyah:

“Mbukak usaha dagang, aku dagang bumbu-bumbu lan sayuran seng biasane tak dagangno nang pasar. Yo Pasar Pon, Pasar Kliwon, lan Pasar Legi. Selain iku aku yo terkadang ngulang ngaji

*ngganteni bojoku lek tepak gak iso. Legak ngunu yo ngulang Taman Posyandu nang Balai Deso”.*⁸⁵

(Buka usaha dagang, saya dagang bumbu-bumbu dan sayuran yang biasanya saya dagangkan ke pasar. Ya Pasar Pon, Kliwon, Legi. Selain itu saya terkadang ngajar ngaji menggantikan suami kalau lagi ada halangan. Kalau tidak gitu ya ngajar Taman Posyandu di Balai Desa).

Usaha yang lain yakni membuka usaha dengan berjualan bakso.

Usaha tersebut ditekuni di Jakarta, yang mana untuk membantu berjualan melibatkan saudara karena dirasa jika dilakukan sendiri akan merasa kualahan. Selain usaha berjualan bakso tersebut, merawat sawah juga menjadi salah satu cara untuk meningkatkan ekonomi keluarga. hal tersebut dijelaskan oleh Bapak Umar Said:

”Membuka usaha dagang pentol, bakso, di Jakarta. Di sana saya membuka usaha dibantu dengan adik karena kalau sendiri saya kualahan, tapi istri saya tinggal di rumah karena tak ajak ke sana tidak mau katanya rumahnya jadi kosong. Biasanya dalam setahun saya pulang 3-4 kali karena kasihan istri sendirian di rumah. Selain itu istri dirumah juga merawat sawah, jadi ada pendapatan lain selain usaha dagang saya”.⁸⁶

Peluang usaha yang selanjutnya yakni membuka usaha dibidang hiburan permainan yakni *Play Station* (PS) dan juga toko. Keterangan tersebut dapat dilihat pada Gambar 3.3 dan Gambar 3.4

Usaha tersebut ditekuni sebagai cara untuk meningkatkan ekonomi keluarga pasca berhenti menjadi TKI. Pulang dari Malaysia sebagai TKI diharapkan masih mempunyai suatu usaha agar ekonomi keluarga tidak mengalami penurunan. Selain usaha tersebut, menyewakan tanah

⁸⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Nur Asiyah, Hari Minggu tanggal 1 Juni 2014.

⁸⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Umar Said, Hari Sabtu tanggal 14 Juni 2014.

persawahan juga bisa membantu semakin banyaknya pemasukan dalam ekonomi keluarga yang mana setiap 100 meter luas tanahnya maka dalam 1 tahun harga sewa mencapai 1 jutaan. Jadi dengan hal tersebut dirasa akan mampu membantu meningkatkan ekonomi ketika menjadi Mantan TKI. Kondisi tersebut dijelaskan oleh Bapak Fadli:

”Dapat uang dari Malaysia yang ditabung saya gunakan buat modal buka usaha PS-an dan toko buat meningkatkan perekonomian keluarga, karena jangan sampai lepas dari Malaysia sudah tidak kerja disana ekonominya turun. Selain usaha itu saya menyewakan sawah ke orang lain untuk digarap soalnya kalau saya yang garap sendiri gak sanggup, sawah 100 meter 1 tahunnya saya sewakan harga 1 jutaan”.⁸⁷



Gambar 3.3 usaha membuka *Playstation* untuk anak-anak oleh Bapak Fadli

Dari gambar tersebut dapat dilihat bahwasanya usaha *playstation* yang dibuka Bapak Fadli banyak dikonsumsi oleh anak-anak kecil. Monitor yang ada hanya 3 unit namun anak-anak yang mengantri cukup banyak.

⁸⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Fadli, Hari Senin tanggal 16 Juni 2014.



Gambar 3.4 usaha membuka toko depan rumah oleh Ibu Khosi'ah selaku istri Bapak Fadli

Dari gambar tersebut terlihat bahwa istri Bapak Fadli yakni Ibu Khosi'ah sedang melayani anak yang membeli layang-layang. Ibu Khosi'ah turut serta membantu perekonomian keluarga dengan membuka toko kecil-kecilan.

Strategi dalam meningkatkan ekonomi keluarga pasca menjadi TKI memang banyak macamnya sesuai dengan keinginan dan keahlian masing-masing Mantan TKI. Menjadi pejabat dari susunan pemerintahan desa juga bisa dipilih. Menjadi perangkat desa sedikit atau banyaknya memang akan dapat menyumbang dalam upaya meningkatkan ekonomi keluarga. selain itu, upaya lain yang ditempuh yakni fokus di bidang pertanian dan perikanan. Hal tersebut dijelaskan oleh Bapak Muhari:

”Ya disamping jadi bekerja di pemerintahan juga bekerja di bidang pertanian, perikanan, di desa saya ini rata-rata pekerjaanya kan petani, tambak ikan”.⁸⁸

⁸⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Muhari, Hari Sabtu tanggal 14 Juni 2014.

Satu bidang pekerjaan yang hanya ditempuh memang dirasakan masih kurang dalam mempertahankan ataupun meningkatkan ekonomi keluarga. Ada dua fase perjalanan dalam jenis pekerjaan yang dijalani. Yang pertama, terjun dalam pemerintahan desa sebagai perangkat desa selama 3 tahun yang mana pada saat itu upahnya tidak berupa uang namun berupa tanah persawahan. Dengan upaya tersebut, ternyata dirasakan tidak mampu memenuhi kebutuhan dalam membiayai sekolah anak. Lalu yang kedua, fokus sebagai nelayan di Bengawan Solo dan juga pekerja bangunan. Dengan dua jenis pekerjaan yang dijalani secara bergantian tersebut, ternyata dapat meningkatkan ekonomi keluarga. Keterangan tersebut dapat dilihat pada Gambar 3.5 dan Gambar 3.6 dibawah ini.



Gambar 3.5 Bapak Sumarto mengambil ikan hasil tangkapannya dari sungai Bengawan Solo dengan perahu kecil

Dari gambar diatas, nampak bahwa Bapak Sumarto berusaha melepaskan ikan hasil tangkapannya pada jaring yang mana pada hari itu hasil tangkapannya cukup lumayan banyak dan besar.



Gambar 3.6 Bapak Sumarto sebagai tukang yang sedang memasang ubin

Pada gambar tersebut nampak bahwa Bapak Sumarto dibantu rekan kerjanya sedang bekerja memasang ubin di lantai.

Hal tersebut dijelaskan oleh Bapak Sumarto dalam wawancara dengan peneliti:

”Lha waktu dulu untuk meningkatkan ekonomi keluarga aku masuk di perangkat desa menjabat kaur pemerintahan selama 3 tahun itu upahnya kan belum ada tunjangan dari pemerintahan jadi berupa bengkuk, bengkuk itu ganjaran yang berupa tanah sawah. Lha waktu itu aku merasa ekonomi keluarga gak tercukupi buat tiap hari membiayai sekolah dan transportasi anak ke SMA jadi aku memutuskan keluar dari perangkat deso lalu fokus pada pertukangan sampai sekarang. Tapi selain itu aku juga menjaring ikan di Bengawan Solo karena terkadang hasilnya cukup besar. Antara pertukangan sama menjaring ikan kadang aku lebih pilih njaring ikan terus pertukangane tak liburkan, karena aku ngejar

hasil yang lebih gede, soalnya kadang-kadang njaring 2 jam bisa dapat uang 300 ribuan apa lagi sekarang pasarannya ikan Wagal satu kilonya 30 kg, jadi harus ngerti waktu ikan melimpah di Bewangan Solo itu kapan. Tapi modal pertama buat njaring ikan ya banyak, dulu belinya 400 rb dapat jaring 2”.⁸⁹

Dua fase pekerjaan yang dijalani dalam meningkatkan ekonomi juga dilakukan oleh Mantan TKI. Yang pertama, baru pulang dari Malaysia langsung mendapat lowongan menjadi guru pengajar di Sekolah Dasar, selain itu ketika musimnya orang-orang pergi ibadah haji juga dapat dimanfaatkan untuk peluang kerja yakni bekerja di asrama haji. Dua jenis pekerjaan tersebut dijalani secara bersamaan ketika sudah lagi merantau menjadi TKI. Namun, pada tahun pada tahun 2007 dua jenis pekerjaan tersebut sudah tidak lagi menjadi fokus pekerjaan. Fase kedua, cara yang ditempuh dalam meningkatkan ekonomi keluarga yakni fokus bekerja disektor pertanian, perikanan, dan juga peternakan yaitu sapi. Bisa dilihat pada Gambar 3.7 di bawah ini.



Gambar 3.7 ternak hewan sapi yang dilakukan oleh Bapak Nuraji

⁸⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Sumarto, Hari Senin tanggal 16 Juni 2014.

Pada gambar tersebut Bapak Nuraji memperlihatkan hewan ternaknya yakni Sapi. Hewan peliharaan beliau nampak terlihat sehat dan besar.

Hal tersebut dipaparkan oleh Bapak Nuraji pada wawancara dengan peneliti:

*”Alhamdulillah anyar-anyaran aku teko Malaysia aku dibutuhno mane nang madrasah dadi guru, selain iku waktu musim haji aku yo kerjo nang asrama haji. Rung macem kerjoan iku tak lakoni sak wise wes ogak merantau mane. Tapi tahun 2007 akhire aku wes ogak dadi guru, kerjo nang asrama haji yo mandek tahun 2007. Jadi semenjak iku aku fokus nang pertanian lan pertambangan sampek saiki, selain iku aku yo ngrawati sapi gampang ternak sapi gae memenuhi ekonomi keluarga soale saiki uripe wes bedo karo dadi TKI biyen”.*⁹⁰

(Alhamdulillah baru pulang dari Malaysia saya dibutuhkan lagi di madrasah menjadi guru, selain itu waktu musim haji saya bekerja di asrama haji. Dua macam pekerjaan itu saya jalani setelah tidak merantau lagi. Tapi tahun 2007 akhirnya saya sudah tidak menjadi guru, bekerja di asrama haji juga berhenti tahun 2007. Jadi semenjak itu saya fokus di pertanian dan pertambangan. Selain itusaya merawat Sapi untuk memenuhi ekonomi keluarga karena sekarang hidup sudah berbeda dengan semenjak menjadi TKI dulu).

Mantan TKI yang hanya fokus dalam bidang pertanian saja juga ada. Kembali pada pekerjaan di bidang pertanian sebagai buruh tani yang sebelumnya ditekuni ketika sebelum menjadi TKI adalah yang menjadi pilihan. Hal tersebut diungkapkan oleh Bapak Arifin:

*”Ya wes balik lagi keasalnya kerja tani, enggak buka usaha apa-apa sudah fokus pada pertanian saja”.*⁹¹

⁹⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Nuraji, Hari Sabtu tanggal 14 Juni 2014.

⁹¹ Hasil wawancara dengan Bapak Arifin, Hari Minggu tanggal 15 Juni 2014.

Penjelasan yang hampir sama serupa juga diungkapkan oleh Ibu Nasuhah:

*”Saiki aku nang omah yo ora lapo-lapo Nak, wong wes meteng tuo dadi yo istirahat ae nang omah glimbang-glimbung ngene iki mau. Yo bapake seng riwa-riwi nang sawah saiki kan wayae tanduran pari, lha ngeneki yo sawahe wayae nyoroti banyu ae dadi yo ndesel banyu terus wong gak ono udan. Dadi digae kesibukan pas nang omah iku mau bojoku mergawe nang sawah, lek aku wes nglahirno bojoku lagek balik maneh nang Malaysia”.*⁹²

❖ **Relavansi Dengan Teori**

Dari data di atas maka dapat di analisis dengan menggunakan teori Rasionalitas Max Weber.

Rasionalitas merupakan konsep dasar yang Weber gunakan dalam klasifikasinya mengenai tipe-tipe tindakan sosial. Singkatnya, tindakan rasional berhubungan dengan pertimbangan yang sadar dan pilihan bahwa tindakan itu dinyatakan. Atas dasar rasionalitas tindakan sosial, Weber membedakannya ke dalam empat tipe. Semakin rasional tindakan sosial itu semakin mudah pula dipahami. Diantara keempat tindakan tersebut, yang sesuai dengan hasil temuan di lapangan mengenai perjuangan ekonomi Mantan TKI dalam meningkatkan ekonomi keluarga yakni rasionalitas instrumental dan rasionalitas berorientasi nilai.

⁹² Hasil wawancara dengan Ibu Nasuhah, Hari Minggu tanggal 15 Juni 2014.

a) *Zwerkrational* (rasionalitas instrumental)

Dalam tindakan ini aktor tidak hanya sekedar menilai cara yang baik untuk mencapai tujuannya tapi juga menentukan nilai dari tujuan itu sendiri. Tujuan dalam *zwerkrational* tidak absolut. Ia dapat juga menjadi cara dari tujuan lain berikutnya. Bila aktor berkelakuan dengan cara yang paling rasional maka mudah memahami tindakannya itu.⁹³ Tindakan sosial murni ini diterapkan dalam suatu situasi dengan suatu pluralitas cara-cara dan tujuan-tujuan di mana si pelaku bebas memilih cara-caranya secara murni untuk keperluan efisiensi.⁹⁴

Dalam tindakan ini mantan TKI tidak hanya sekedar menilai cara yang baik untuk mencapai tujuannya dalam mempertahankan kelangsungan hidup semenjak berhenti sebagai tenaga kerja. Melainkan juga menentukan nilai dari tujuan itu sendiri seperti efek dari keuntungan yang didapatkan setelah melakukan tindakan tersebut. Tindakan tersebut dapat juga menjadi cara dari tujuan lain berikutnya. Bila aktor berkelakuan dengan cara yang paling rasional maka mudah memahami tindakannya itu.

Tindakan seorang mantan TKI ketika kembali ke tanah air mereka akan menyusun berbagai cara untuk bisa tetap melangsungkan hidup individu dan keluarganya. Dari berbagai cara tersebut akan diaplikasikan dengan berbagai usaha yang dirasa dapat lebih meningkatkan

⁹³ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 40

⁹⁴ Wardi Bachtiar, *Sosiologi Klasik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 273.

perekonomian keluarga. Mereka melakukan hal tersebut karena didorong oleh motivasi yang ada dalam subyektifnya.

Seperti halnya penjelasan dari para informan bahwasanya dengan menyangang status Mantan TKI, maka mereka membuat usaha dan bekerja tidak hanya fokus pada satu jenis pekerjaan saja namun dua pekerjaan sekaligus. Namun memang tetap ada satu pilihan jenis pekerjaan yang menjadi fokus dalam meningkatkan atau setidaknya menstabilkan perekonomian keluarga.

Seorang informan yang menyatakan kegiatannya sehari-hari sebagai mantan TKI yakni Bapak Sumarto yang bekerja sebagai pencari ikan di sungai Bengawan Solo, tindakan tersebut dapat dikatakan absolut dan rasional karena disamping menjadi salah satu alternatif pekerjaan, lokasi tersebut berada di dekat tempat tinggal. Bukan hanya itu saja, ada beberapa alternatif yang dilakukan oleh Bapak Sumarto sebagai penunjang aspek ekonomi dalam keluarganya. Ia acapkali bekerja sebagai kuli bangunan, namun seperti yang diungkap oleh Weber dalam tipe rasionalitas instrumental beberapa alternatif dilakukan, namun ada pilihan yang dianggap paling tepat guna mencapai tujuannya yakni, mengangkat kondisi ekonomi keluarga atau paling tidak membuat perekonomian keluarga tetap stabil. Maka pilihan menurut informan Bapak Sumarto, penangkap ikan merupakan jalan terbaik untuk terus mempertahankan stabilitas bahkan meningkatkan perekonomian keluarga.

b) *Werktrational action* (rasionalitas berorientasi nilai)

Dalam tindakan tipe ini aktor tidak dapat menilai apakah cara-cara yang dipilihnya itu merupakan yang paling tepat ataukah lebih tepat untuk mencapai tujuan yang lain. Dalam tindakan ini memang antara tujuan dan cara-cara mencapainya cenderung menjadi sukar untuk dibedakan. Namun tindakan ini rasional, karena pilihan terhadap cara-cara kiranya sudah menentukan tujuan yang diinginkan. Tindakan ini manakala cara-cara yang dipilih untuk keperluan efisiensi mereka karena tujuannya pasti yaitu keunggulan.⁹⁵

Tindakan ini bersifat rasional dan memperhitungkan manfaatnya, tetapi tujuan yang hendak dicapai tidak terlalu dipentingkan oleh si pelaku. Pelaku hanya beranggapan bahwa yang paling penting tindakannya itu termasuk dalam kriteria baik dan benar menurut ukuran dan penilaian masyarakat di sekitarnya. Jadi, tindakan ini mempunyai standarisasi kebaikan.

Seperti halnya Mantan TKI yang memutuskan untuk pulang ke tanah air dan tidak kembali lagi ke Malaysia yakni karena lebih mementingkan keberlangsungan pembangunan desa, yakni ikut serta dalam mewujudkan pembangunan dan mensejahterakan masyarakat Desa Karangwungu Lor. Eksistensinya dalam masyarakat benar-benar sangat dibutuhkan karena mempunyai kemampuan yang pantas duduk dalam jajaran pejabat pemerintahan desa. Hal ini membuktikan bahwasanya

⁹⁵ Wardi Bachtiar, hlm. 273.

tindakan Mantan TKI tersebut yakni Bapak Muhari rela untuk meninggalkan tempat perantauan yang seyogyanya dengan bekerja disana akan lebih mendapatkan uang yang banyak tetapi ia lebih memilih memenuhi permintaan masyarakat untuk mengabdikan dalam pembangunan desa. Yang mana dengan tindakan yang dipilihnya itu, tentunya akan sedikit merubah perekonomian yang cenderung menurun. Namun dengan tindakannya tersebut akan mendapatkan penilaian baik dari masyarakat.

Tindakan berorientasi nilai yang lain yakni tindakan Mantan TKI bernama Ibu Nur Asiyah. Disamping membuka usaha dengan berdagang di pasar ia juga menjadi guru pengajar Taman Posyandu. Dua pekerjaan tersebut dilakukannya dengan seimbang, artinya walaupun setiap harinya berdagang di pasar namun bila sesuai jadwal mengajarnya tiba Ibu Nur lebih memilih untuk menjadi guru pengajar. Penghasilan yang didapat dari usaha berdagang dan menjadi guru pengajar, tentunya lebih banyak yang didapat dari berdagang. Namun Ibu Nur memilih untuk meninggalkan usaha berdagangnya karena dengan menjadi guru pengajar di Taman Posyandu maka akan membantu dan berperan dalam mendidik anak-anak balita untuk belajar di usia dini. Maka dari itu adanya pilihan bahwasanya seorang Mantan TKI tetap berusaha dengan pekerjaan yang hasil uangnya tidak begitu besar, namun dengan begitu kehadirannya masih dihargai dan mendapat penilaian yang baik di tengah masyarakat.

C. Pilihan Pekerjaan Mantan TKI Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga

1. Motif Mantan TKI Memilih Jenis Pekerjaan Yang Menjadi Upaya Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga

Cenderung memilih jenis pekerjaan tertentu yang diharapkan dapat mempertahankan dan tentunya juga meningkatkan ekonomi keluarga semenjak menyandang status Mantan TKI juga penting untuk dicari sebabnya.

Memilih usaha berdagang karena dianggap suatu pekerjaan yang terbilang lancar dan mudah untuk dilakukan juga bisa menjadi sebab, selain itu juga bisa karena warisan dari orang tua. Karena hasil dari berdagang yang dilakukan setiap hari bisa dimanfaatkan untuk setiap harinya juga, yang mana berbeda dengan bekerja sebagai petani yang hanya bisa menikmati hasilnya ketika musim panen. Pekerjaan tambahan yakni sebagai guru pengajar yakni karena pekerjaan tersebut atas permintaan guru yang lain yang mana sesuai dengan pertimbangan pengalaman yang sebelumnya ketika belum menjadi TKI. Hal tersebut diungkapkan oleh Ibu Nur Asiyah:

“Karena dagang itu usaha yang lancar kalau untuk sehari-hari, hasil dari dagang sehari-hari bisa terlihat, bisa dimanfaatkan terus demi sedikit, seperti tani kan nunggu musiman baru bisa dipanen. Kalau dagang bumbu kan sekali kulak ke pasar pusat, biasanya saya kulak’e ke Babat. Lha kalau sayuran dapat dari tetangga yang langsung dijual ke saya lalu tak jual ke pasar. Kalau jadi guru di

Taman Posyandu karena saya disuruh guru lain katanya saya disuruh meneruskan mengajar lagi”⁹⁶

Usaha berdagang tersebut pada dasarnya akan ada sebuah kendala yang mana dari kendala tersebut tentunya akan ada solusinya. Kendala yang ada pada dagang bumbu dan sayuran yakni tentunya akan mengalami pasang surut pembeli. Selain itu juga tergantung pada panen petani sayuran yang mana jika hasil panen yang didapat itu banyak maka pemasarannya juga ramai, sedangkan jika hasil panen sedikit maka bahan-bahan yang dipasarkan juga sedikit. Sehingga solusinya yakni menyeimbangkan antara pendapatan. Penghasilan dari usaha dagang ini ditaksir sekitar 1,5 juta setiap bulannya, belum terhitung dari penghasilan yang lain. Hal tersebut dijelaskan oleh Ibu Nur:

”Terkadang orang jualan kadang laris kadang sepi, ya lihat musiman karena ya tetep lihat hasil sawah, kalau hasil sawah banyak ya jualan di pasar ramai karena pilihannya banyak. Kalau hasil sawah sedikit jualanpun sedikit jadi ya lumayan sepi. Solusi tentunya ya mengirit pengeluaran, juga menyeimbangkan pendapatan kalau gak gitu ya kuangkalan. Penghasilan dibuat rata-rata paling sedikit seharusnya mendapat 50.000., ya berarti sebulan 1.500.000 lek kalau sehari-hari bisa berjualan sebulan penuh. Tapi ya tentu gak bisa sebulan penuh berjualan di pasar.”

Upaya yang hampir sama yakni berdagang juga menjadi alasan karena dengan pekerjaan tersebut bisa dilakukan secara bebas dan bisa diatur sendiri tanpa terikat dengan kalender umum untuk menentukan hari liburnya. Hal tersebut diungkapkan oleh Bapak Umar Said:

”Soalnya bebas, karena pekerjaannya bisa diatur sendiri sesuka hati. Kalo pengen libur kerja juga bisa kapan saja tanpa sesuai

⁹⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Nur Asiyah, Hari Minggu, tanggal 1 Juni 2014.

dengan kalender. Jadi saya bebas juga untuk menentukan kapan saja mau pulang”.⁹⁷

Usaha berdagang bakso mempunyai kendala hanya pada modalnya karena jika modalnya banyak maka hasilnya juga banyak sedangkan jika modalnya hanya sedikit maka hasilnya juga sedikit. Solusinya yakni dengan mengatur strategi berjualan sebaik mungkin, yang mana dengan menyisakan sebagian dari penghasilan untuk dijadikan modal kembali. Pendapatan dari usaha berdagang ini yakni paling sedikitnya 200 ribu setiap harinya. Hal ini dijelaskan oleh Bapak Umar:

”Hambatan alhamdulillah gak ada, tapi jika modalnya banyak hasil yang didapat juga banyak jadi menurut saya yang menjadi hambatan adalah modal. Solusinya ya menyisakan sedikit penghasilan yang didapat dari hasil dagang untuk dijadikan modal kembali, jadi pintar-pintar mengaturnya saja. Pendapatan setiap harinya rata-rata paling sedikit 200 ribu”.

Upaya lain yakni bekerja dibidang pemerintahan desa yakni sebagai salah satu pemegang wewenang dalam pemerintahan desa. Pekerjaan tersebut dipilihnya karena sosoknya dibutuhkan dalam pemerintahan desa. Selain bekerja di pemerintahan desa tersebut, fokus pada pertanian dan pertambakkan juga dijalani karena penghasilan dari pejabat pemerintahan desa dirasa masih kurang dalam mewujudkan meningkatnya ekonomi keluarga. hal tersebut dijelaskan oleh Bapak Muhari:

”Ya itu tadi karna dibutuhkan di desa di pemerintahan desa, kalo kita apa ya, memfokuskan ekonomi di pemerintahan desa saya rasa gak cukup jadi cari kerja sampingan seperti kerja tani, tambak”.

⁹⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Umar Said, Hari Sabtu, tanggal 14 Juni 2014.

Bekerja di pemerintahan desa kendalanya yakni belum bisa memaksimalkan dalam mensejahterakan masyarakat desa karena minimnya bantuan dari pemerintahan pusat. Sedangkan kendala dari bertani yakni pupuk yang dibutuhkan tidak selalu ada sehingga tanaman terkadang tidak tumbuh secara maksimal. Sehingga solusinya menjalankan pekerjaan sebagaimana yang seharusnya dilakukan, selain itu harus ikhlas dan bersyukur. Pendapatan dari pekerjaan tersebut jika dikalkulasikan yakni sejumlah 1,85 juta. Hal ini dijelaskan oleh Bapak Muhari:

”Hambatan di pemerintahan desa ya jarang ada bantuan, mau meningkatkan perekonomian di desa itu sulit. Kalo kerja di tani hambatane mes-mes iniloh angel, jadi coro pertanian iku tidak maksimal. Solusine ya dijalani aja, bersyukur, ya dijalani dengan ikhlas soale iku cara seng ampuh. Pendapatan rata-rata jadi perangkat desa 850.000, kalo pertanian paleng ya 1 juta perbulan”.⁹⁸

Upaya yang hampir sama yakni memilih bekerja disektor pertanian karena jika memilih berdagang dirasakan tidak menjadi hobi dan tidak mempunyai keahlian dalam bidang berbisnis yakni berdagang. Hal tersebut diungkapkan oleh Bapak Arifin:

”Coro nang perdagangan ngunu barang iku wes ogak nduwe hobi, dadi coro ngunu nang usaha-usaha koyo perdagangan ngunu iku yo wes ora matuk utowo wes ora cak’e”.⁹⁹

(Kalau di perdagangan sudah tidak menjadi hobi, jadi usaha-uaha berdagang seperti itu ya sudah tidak mampu karena bukan keahliannya).

Kendala dari pertanian yakni terkadang tanaman terserang hama.

Solusinya yakni dengan manjalannya biasa-biasa saja yang mana

⁹⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Muhari, Hari Sabtu, tanggal 14 Juni 2014.

⁹⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Arifin, Hari Minggu, tanggal 15 Juni 2014.

mengusahakan yang terbaik untuk tanamannya. Pendapatan dari bertani tidak bisa ditentukan karena hasilnya bisa dinikmati sesuai musim panen.

Hal ini dijelaskan oleh Bapak Arifin:

*”Yo wes ono ae, koyo masalah hama wereng koyo ngunu iku nang pertanian yo akeh. Saiki nang pertanian kan musime hama wereng, tanduran yo keterak abang barang ngunu iku kan yo hambatan koyo ngunu iku mesti ono wong diarani nyambut gawe tani kok. Yo wes dianggep biasa- biasa ae ae, piye wong tani kok, isoe tanduran apik iku maeng kudu piye yo kudune diobati, dirapak pokoke isone puleh mane iku maeng piye ae corone yo dilakoni. Yo ora kenek dipastikno wong nyambut gawe tani kok, kadang yo oleh kadang yo ora oleh wong nyambut gawe tani kan gak isok ditentukno. Tapi nek di gae mangan yo alhamdulillah yo cukup ora sampek kekurangan yo wes ngunu iku ae isoe nyambut gawe tani seng penting kebutuhan pokok iku mau terpenuhi wes ogak kekurangan”.*¹⁰⁰

Upaya yang masih sama yakni fokus dalam pertanian namun berbeda sebab yakni karena dengan bertani walaupun hasil yang didapat hanya pada waktu musim panen yakni 3 bulan sekali, namun bisa dimanfaatkan untuk pada waktu jangka panjang. Selain itu, jenis pekerjaan yang lain yakni fokus dalam peternakan sapi menjadi pilihan sebagai pekerjaan sehari-hari yakni karena merawat sapi hasilnya juga lumayan besar dan mampu untuk mencukupi sekaligus meningkatkan ekonomi keluarga pasca menjadi TKI. Hal ini dijelaskan oleh Bapak Nuraji:

*”Aku jadi petani dan merawat sapi karena hasilnya lumayan banyak walaupun bisa dapat hasilnya harus nunggu waktu panen. Merawat sapi ya mestinya bisa menikmati hasilnya ya nunggu sapi tumbuh besar baru bisa dijual dengan harga tinggi”.*¹⁰¹

Kendala lain dari bertani yakni tanaman menjadi merah karena pengaruh dari kesuburan tanah yang mana tanah terlalu capek akibat

¹⁰⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Arifin, Hari Minggu, tanggal 15 Juni 2014.

¹⁰¹ Hasil wawancara dengan Bapak Nuraji, Hari Sabtu, tanggal 14 Juni 2014.

terlalu sering ditanami. Sedangkan peternakan jika hewan terkena penyakit maka hewan akan kelihatan lebih kurus dan tidak sehat. Solusinya yakni jika dibidang pertanian maka langsung berhubungan dengan ahli pertanian, sedangkan peternakan maka langsung menghubungi ahli peternakan. Pendapatannya yakni jika hewan yang dibeli sebesar 2,8 juta maka jika saatnya dijual akan mendapat keuntungan sebesar kira-kira 32 juta. Hal ini dijelaskan oleh Bapak Nuraji:

*”Lek bidang pertanian alhamdulillah saiki parine gak kenek penyakit, tapi musim saiki seng dadi masalah kadang pari dadi abang soale terose pengaruh saking tanahe mboten sehat istilahe kondisi tanah iku mau wes pegel soale terus-terusan ditanduri. Lek peternakan sapi insyaallah mboten wonten masalah seng dadi pikiran soale coro gampangane lek sapi pas loro yo langsung tak celukno mantrine sapi, pari yo ngunu lek pas kenek penyakit aku yo langsung takok nang seng ahli pertanian. Solusine yo lek masalaha nang pertanian yo niku wau hubungan langsung nang pertanian, lek nang peternakan yo langsung nang mantri kewan, dadi digae gampang ae soale saiki wes ono job-jobe dewe-dewe sesuai bidange. Kinten-kinten niku lek setunggal sasi lek peternakan iku 500 ribu gae sapi siji lha saiki aku ngrawati sapi 2 dadi sak ulane kiro-kiro batine 1 jutaan, soale sapi seng tak tuku wes rung ulan regane pas tuku 2.800.000 ribu lek di dol kiro-kiro payu 32 jutaan soale umume sakmunuan. Terus saking tanine lek pas ono penyakit yo penghasilane merosot tapi alhamdulillah selama setahun kan panen 3 kali iku kadang penghasilane merosot 1 kali panen soale kenek penyakit iku mau”.*¹⁰²

Jenis pekerjaan lain yang menjadi pilihan yakni membuka usaha *game playstation* dan toko yang berada di rumah yakni karena usaha tersebut cenderung mudah untuk dilakukan. Selain itu usaha tersebut belum ada di desa jadi tidak ada saingan. Hal tersebut diungkapkan oleh Bapak Fadli:

¹⁰² Hasil wawancara dengan Bapak Nuraji, Hari Sabtu, tanggal 14 Juni 2014.

”Soalnya buka usaha PS di rumah itu gampang, di desa juga belum ada saingan jadi baru saya saja yang buka usaha itu. Selain PS kan ya ada warung jajan kecil-kecilan yang dipegang ibuk jadi mudah-mudahan dengan usaha itu bisa mengembangkan perekonomian keluarga”.¹⁰³

Kendala dari usaha membuka *game playstation* yakni terkadang mendapat keluhan dari orang tua yang anaknya sering bermain PS. Solusinya yani dengan selalu mengingatkan anak-anak untuk berhenti bermain jika anak tersebut saatnya menjalankan kewajibannya yakni ketika sekolah, belajar, mengaji, dan juga pada waktu shalat. Pendapatannya yakni rata-rata setiap harinya mendapat 100 ribuan. Hal ini diungkapkan oleh Bapak Fadli:

”Hambatannya kadang ada komplain dari tetangga yang anaknya sering main PS disini, biasanya kan orangtua rasan-rasan dibelakang tapi ya itu kehidupan manusia pasti ada saja halangan. Solusinya pada orangtua yang komplain ya cuek saja, kalau ocehannya dibalas takutnya malah jadi bertengkar sama tetangga. Tapi kalau ke anak-anaknya sudah saya bilangi kalau waktunya ngaji, sholat atau sekolah atau waktunya istirahat kan saya suruh pulang, saya juga punya anak laki-laki yang biasanya juga main PS jadi saya sudah tahu kapan waktunya untuk tidak bermain. Usaha ini biasanya buka jam 7 pagi dan tutup jam 9 malam. Ya alhamdulillah rata-rata usaha PS sehari dapat 100 ribuan, penghasilan itu beda sama penghasilan ibuk jadi penghasilan 100 ribuan itu tidak masuk penghasilan warung. Yo alhamdulillah dapat pemasukan dari usaha PS, warung jajan, dan sewa sawah itu tadi”.

Upaya yang lain yang dipilih sebagai pekerjaan untuk meningkatkan ekonomi keluarga pasca menjadi TKI yakni bekerja sebagai buruh bangunan dan nelayan di Bengawan Solo. Pekerjaan tersebut dipilih karena sudah menjadi hobi dan kebiasaan yang mana jenis pekerjaan tersebut sesuai dengan keahliannya.

¹⁰³ Hasil wawancara dengan Bapak Fadli, Hari Senin, tanggal 16 Juni 2014.

”Saya bekerja dipertukangan dan njaring ikan di Bengawan Solo sampai sekarang karena sudah hobi saya dan mampu dengan baik bekerja di dua bidang tersebut”.¹⁰⁴

Kendala dari kerja sebagai nelayan dan bangunan yakni terkadang ketika mencari ikan ternyata jaring yang digunakan untuk menangkap ikan tersangkut oleh kayu-kayu yang berserakan di dalam air sehingga jaringnya akan sobek. Sedangkan kerja bangunan kendalanya yakni terkadang mendapat keluhan karena pekerjaannya kurang maksimal. Solusinya yakni dengan mengatur sebaik mungkin bagaimana ikan bisa terkena jaring yakni dengan memberikan umpan. Sedangkan pada bangunan solusinya yakni dengan merubah dan membangun kembali sesuai kehendak pemilik. Pendapatannya yakni jika pertukangan rata-rata dibayar 50-60 ribu sehari, sedangkan mencari ikan mendapat 300-400an ribu setiap 2-3 jam dalam sehari. Pernah mendapat uang 3 juta dari menangkap ikan hanya dalam waktu 2 jam. Hal ini dijelaskan oleh Bapak Sumarto:

”Yo halangan ono ae, lek halangan nang njaring iwak kan banyu bawan gak bening terus kadang ono kayu-kayu utowo carang-carang seng nglumpuk nang banyu kan lek kenek jaring kan jaringe rusak, kadang-kadang bener wayae iwak iku mau metu akeh tapi lawang Dam dibuka dadi iwak gak iso njipik soale iwak’e gak iso metu akeh. Lek nang pertukangan hambatanane gak ono, tapi lek komplain yo ono bekmenowo pas bangunanku iku mau ono seng gak tepak. Solusine yo pinter-pinter ngatur piye carane ben iwak iku mau gelem nyantol nang jareng, carane yo kadang tak kek’i umpan ben iwak iku mau moro terus kejarang. Lek pertukangan solusine yo kudune aku dandani mane sesuai kepengenane seng duwe. Pendapatane roto-roto lek pertukangan kan sedinoe dibayar 50-60an ribu, seng teko njaring bendinane itungan 2-3 jaman iku kadang ngolehno 300-400an ribu, hasil seng paleng gede pas

¹⁰⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Sumarto, Hari Senin, tanggal 16 Juni 2014.

*njareng aku tau ngolehno duwek 3 juta iku 2 jam soale iwak'e pas akeh nang seng kejureng iku pas gede-gede seng abote 30 kiloan”.*¹⁰⁵

2. Kondisi Sosial Mantan TKI Dalam Masyarakat Dan Keluarga

a. Menurut Mantan TKI

Kondisi sosial dalam keluarga dan masyarakat juga tentunya menjadi suatu hal yang perlu diperhatikan. Kondisi tersebut meliputi interaksi sosial, partisipasi dalam organisasi atau kegiatan-kegiatan yang menjadi rutinitas, dan juga solidaritas yang dimiliki ketika menyangkut status Mantan TKI. Dengan status tersebut, diharapkan seorang Mantan TKI walaupun sudah lama menetap di perantauan yakni Malaysia tidak lepas dari kehidupan sosial yang ada di sekitarnya, misalnya menjaga hubungan dengan tetangga maupun masyarakat yang lain, dan tentunya hubungan dengan anggota keluarga yang seharusnya semakin terjalin dengan baik.

Hubungan sosial yang ada bisa seperti terpilihnya kembali menjadi ketua dalam organisasi desa yakni ketua fatayat, dengan begitu maka bisa dikatakan hubungan dengan masyarakat yang lain masih terjalin dengan baik karena masyarakat bisa menerima kehadirannya dalam sebuah organisasi. Hal tersebut dijelaskan oleh Ibu Nur Asiyah:

”Alhamdulillah masih diterima dengan baik, bahkan gak sampai sebulan di rumah aku langsung ikut kegiatan di organisasi aku langsung kepilih jadi ketua fatayat lagi. Dulu aku juga jadi ketua fatayat, tapi lalu tak limpahno ke wakilku karena saya tinggal ke

¹⁰⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Sumarto, Hari Senin, tanggal 16 Juni 2014.

Malaysia ikut suami. Sekarang alhamdulillah aku jadi ketua fatayat lagi, jadi bisa dibilang kalau hubunganku dengan masyarakat lainnya itu alhamdulillah bagus karena masyarakat lain langsung bisa menerima saya lagi jadi ketua fatayat NU.”¹⁰⁶

Terpilihnya kembali seorang Mantan TKI menjadi pemegang wewenang dalam struktur pemerintahan desa yakni bernaung dalam kepengurusan BPD juga membuktikan bahwa hubungan dengan masyarakat lain terjalin dengan baik. Hal ini diungkapkan oleh Bapak Nuraji:

”Hubungan dengan masyarakat bagus, saya atas nama ketua BPD yang jadi wakilnya desa jadi bisa disebut perwakilan untuk masyarakat bila menyampaikan kemauan masyarakat jadi aku ikut serta dalam melayani masyarakat. Seumpama bidang pertanian ada keluhan orang-orang kan laporan ke saya, lalu dalam persidangan desa kan saya yang ngupas terus saya sodorkan ke kepala desa beserta perangkatnya tentang keluhane masyarakat yang seperti itu kemauan masyarakat itu apa kan konsultasin ke saya jadi saya ikut serta melayani masyarakat bila masyarakat itu butuh”.¹⁰⁷

Penjelasan yang hampir sama mengenai seorang Mantan TKI yang eksis dalam pemerintahan desa namun kadangkala mendapat protes masyarakat lain namun itu memang sudah menjadi konsekuensi dalam memperjuangkan kesejahteraan masyarakat. Hal tersebut diungkapkan oleh Bapak Muhari:

”Baik-baik saja, kadangkala memang masyarakat itu jadi pejabat itu susah, biarpun benar masih diperbincangkan diwarung-warung. Tapi nggak apa-apa, berjuang itu biasa kalo begitu”.¹⁰⁸

Hubungan yang terjalin dengan baik juga dapat digambarkan selalu dilibatkannya seorang Mantan TKI dalam hajatan desa maupun tetangga

¹⁰⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Nur Asiyah, Hari Minggu tanggal 1 Juni 2014.

¹⁰⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Nuraji, Hari Sabtu tanggal 14 Juni 2014.

¹⁰⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Muhari, Hari Sabtu tanggal 14 Juni 2014.

rumah yang biasanya selalu mendapat undangan. Begitupun juga hubungan dengan keluarga yang semakin terjalin dengan baik karena pada dasarnya ketika ada anggota keluarga yang pergi dari rumah dengan waktu yang cukup lama maka pada saat kembali pulang tentunya hubungan akan cenderung semakin baik. Hal ini dijelaskan oleh Bapak Umar Said:

”Alhamdulillah baik, karena saat saya pulang ketika tetangga ada hajatan atau kegiatan saya selalu dilibatkan dan diundang begitupun juga jika ada kegiatan desa saya juga ikut serta dalam acara yang ada. Sedangkan hubungan dengan keluarga tentunya lebih erat karena pada dasarnya ketika meninggalkan rumah cukup lama dan kembali pulang tentunya hubungan dengan keluarga akan baik”.¹⁰⁹

Kondisi serupa yang mana sepulang dari tempat perantauan hubungan dengan masyarakat kembali terjalin dengan baik sebagaimana saat sebelum menjadi TKI juga dijelaskan oleh Bapak Arifin:

”Yo wes melok ngunu iku ae, yo aku ora melok organisasi opo-opo tapi yo lek ono opo-opo nang deso yo aku langsung melok ngunu yo wes biasa koyok biyen, mari merantau yo wes podo ae koyo biyen lek masalah hubungan karo masyarakat wes gak atek ngunu yo gak atek ngene. Lek keluarga yo alhamdulillah apik, rukun-rukun ae”.¹¹⁰

(Ya ikut saja, saya tidak ikut organisasi apa-apa tapi ya lek ada apa-apa di desa saya langsung ikut gitu saya ya sudah biasa seperti dulu, setelah merantau ya sama saja seperti dulu kalau masalah hubungan dengan masyarakat ya biasa saja. Kalau keluarga ya alhamdulillah baik, rukun-ruku saja).

Hubungan sosial dengan masyarakat lain dan juga keluarga masih terjalin dengan baik juga diungkapkan oleh Ibu Nasuhah:

”Hubungan karo keluarga yo apik, karo tonggo-tonggo yo apik tapi lek bendino nonggo terus saben bendino aku gak tau Nak, soale kaet biyen prawan aku gak seneng nonggo nang piye gak hobi

¹⁰⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Umar Said, Hari Sabtu tanggal 14 Juni 2014.

¹¹⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Arifin, Hari Minggu tanggal 15 Juni 2014.

dolan karo ngomong-ngomong sampek suweh, lek anakku seuneng olehe dolan nang tonggo ambek ngrumpi ngunu iku. Lek rutinan ibu-ibu tahlilan utowo fatayat aku melok kaet biyen sedurunge lungo, saiki aku yo melok maneh”.¹¹¹

Pernyataan yang hampir sama juga di jelaskan oleh Bapak Fadli:

”Alhamdulillah masih aktif, karena jangan sampai meninggalkan lingkungan masyarakat, kegiatan organisasi desa. Tapi rutinan bapak-bapak saya gak ikut cukup rutin ibadah jamaah di masjid kan bisa nyambung silaturrohmi sama orang lain yang penting tidak berada di rumah saja. Kalau hubungan dengan keluarga alhamdulillah tentunya baik-baik saja”.¹¹²

b. Menurut Anggota Keluarga

Hubungan yang dirasakan oleh keluarga ketika anggota keluarga ada yang menjadi TKI tentunya akan semakin baik dan semakin erat. Hal tersebut diungkapkan oleh Saudara Ayu:

”Kalau ibuk abah baru pulang perasaan itu sueneng banget, karena sudah lama gak ketemu jadi mencurahkan rasa kangen kalau kemana-mana gak mau ditinggal lagi. Aku biyen pas ditinggal nang Malaysia iku bapak ibuk sengojo mondokno aku mbak.”¹¹³

Hubungan dengan keluarga setelah suami tidak kembali menjadi TKI dirasakan semakin harmonis, karena selalu mendapat perhatian dan ditemani. Selain itu bisa berkomunikasi dengan lancar dan langsung bisa berhadapan. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Nurul Hidayati:

”Wes gak balik nang Malaysia hubungane yo tambah harmonis soale selalu ditemani setiap hari, iso ngomong-ngomong lancar biyen nang Malaysia komunikasine lewat HP ngomong-ngomong gak iso puas, yo gak iso nyawang wajahe”.¹¹⁴

¹¹¹ Hasil wawancara dengan Ibu Nasuhah, Hari Minggu tanggal 15 Juni 2014.

¹¹² Hasil wawancara dengan Bapak Fadli, Hari Senin, tanggal 16 Juni 2014.

¹¹³ Hasil wawancara dengan Saudara Ayu, Hari Minggu, tanggal 1 Juni 2014.

¹¹⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Nurul Hidayati, Hari Sabtu, tanggal 14 Juni 2014.

Hubungan dengan keluarga akan semakin baik karena terlalu lamanya ditinggalkan merantau, jadi selepas merantau kondisi keluarga semakin terjalin dengan harmonis. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Sujarwati:

”Hubungan sama keluarga ya semakin harmonis karena sudah ditinggal lama terus pulang ya hati merasa senang”.¹¹⁵

Hubungan dalam keluarga tetap bahagia seperti sebelum-sebelumnya, karena telah lama ditinggalkan untuk merantau ke luar negeri jadi hubungan akan terjalin lebih baik. Yang mana bisa berkumpul dengan semua anggota keluarga itu sangat dirasakan bahagia dan rasa tersebut tidak bisa digantikan dengan yang lain. Hal ini dijelaskan oleh Ibu Sukana:

”Alhamdulillah tetap bahagia, soale lek ditinggal suwi terus balik muleh kan yo perasaan iku seneng dadi hubungan karo keluarga iku luwih apik. Soale iso kumpul lengkap karo anggota keluarga iku coro gampangane senenge wes gak iso diganti karo liyane”.¹¹⁶

Hubungan dengan keluarga juga bisa terjalin dengan baik dan rukun, selain komunikasi juga semakin lancar. Sebagaimana yang disampaikan oleh saudara Rani Oktavia:

”Ya baik-baik saja tetep rukun, komunikasi ya tambah lancar”.¹¹⁷

Hubungan keluarga setelah anggota keluarga kembali pulang tentunya masih terjalin harmonis dan juga lebih erat karena merasa terlindungi oleh kepala rumah tangga. Yang mana ketika suami tidak lagi kembali menjadi TKI dan tidak lagi mendapatkan uang yang banyak hubungan keluarga akan tidak baik, artinya sering bertengkar. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibu Siti Ratimah:

¹¹⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Sujarwati, Hari Sabtu, tanggal 14 Juni 2014.

¹¹⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Sukana, Hari Sabtu, tanggal 14 Juni 2014.

¹¹⁷ Hasil wawancara dengan Saudara Rani Oktavia, Hari Minggu, tanggal 15 Juni 2014.

”Yo wes biasa kayak dulu harmonis, masak tidak dicarikan uang lagi ke Malaysia terus bertengkar karena tidak dicarikan uang yang banyak kan juga udah tua Nak. Ya lebih erat karena ditunggu suami”.¹¹⁸

Hubungan dalam keluarga ketika anggota keluarga tidak lagi kembali ke perantaun yakni sedikitnya masih merasakan bahagia karena bisa berkumpul dengan keluarga. Namun dalam keluarga yang tidak ada lagi kejujuran, tentunya hubungan menjadi tidak baik yang dapat menimbulkan rasa sakit hati dan perasaan membatin kepada anggota keluarga yang lain. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibu Khosi’ah:

”Yo seneng soale keluarga iku maeng wes kumpul iso ndelok kondisie bojo langsung, tapi yo ngunu kaet saiki bapak iku sek telpon-telponan karo selingkuhane ngunu iku kan atiku iku temenan loro, aku mung iso mbatin tok. asline yo seneng jenenge ae iso kumpul karo keluarga kan seje mbek seng pas nang kono aku gak tau ngerti bojoku lapo ae”.¹¹⁹

(Ya senang karena keluarga sudah berkumpul dan bisa melihat kondisi suami secara langsung, tapi ya sampai sekarang bapak masih komunikasi dengan selingkuhannya, kalau gitu kan hati saya sangat sakit, saya Cuma bisa membatin. Aslinya senang bisa berkumpul dengan keluarga karena beda ketika masih si sana saya tidak tau apa yang dilakukan suami).

3. Indikator Keluarga TKI Hidup Sejahtera

Keluarga yang dapat hidup sejahtera merupakan jika segala kebutuhan bisa terpenuhi, dan juga bisa berkumpul dengan anggota keluarga secara lengkap yang mana dengan begitu akan merasakan kasih sayang dan perhatian dari orang-orang yang bersangkutan. Hal ini diungkapkan oleh Ayu:

¹¹⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Siti Ratimah, Hari Minggu, tanggal 15 Juni 2014.

¹¹⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Khosi’ah, Hari Senin, tanggal 16 Juni 2014.

”Waktu semua kebutuhan bisa terpenuhi, bisa kumpul semua sama bapak ibu di rumah itu sudah sejahtera kalau menurutku karena langsung bisa merasakan rasa kasih sayang orangtua”.¹²⁰

Merasa keluarga hidup sejahtera yakni dengan hidup rukun, kebutuhan selalu terpenuhi, dan tentunya dapat hidup bahagia bersama keluarga tercinta, diungkapkan oleh Ibu Nurul Hidayati:

”Keluarga sejahtera yo selalu rukun, hidup bahagia, kebutuhan terpenuhi”.¹²¹

Keluarga hidup sejahtera yakni hubungan antar anggota bisa terjalin dengan baik yang mana keluarga bisa rukun dan hidup damai tanpa adanya pertengkaran karena kebutuhan sudah terpenuhi. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Sujarwati:

”Yo rukun sak keluarga, wes gak tukaran mane soale opo-opo seng dikepingini wes cukup dadi gak garai tukaran”.¹²²

(Ya rukun sekeluarga, sudah tidak bertengkar lagi karena sesuatu yang diinginkan sudah cukup jadi tidak membuat bertengkar).

Keluarga bisa hidup sejahtera yakni dengan selalu bersyukur atas nikmat yang dikaruniakan oleh Allah SWT, cita-cita keluarga bahagia bisa tercapai, dan tentunya bisa mengamalkan ilmu yang dimiliki dan tentunya rajin menjalankan ibadah. Hal ini dijelaskan oleh Ibu Sukana:

”Hidup yang sejahtera yo coro gampang mensyukuri nikmat yang diberikan oleh Allah, cita-cita keluarga ingin bahagia bisa tercapai, iso nyekolahno anak karo-karo sampek nang perguruan tinggi. Iso ngamalkan ilmune lan anak-anak dadi anak seng sholeh sholihah. Insyaallah lek ngunu iku keluarga wes iso diarani sejahtera”.¹²³

¹²⁰ Hasil wawancara dengan saudara Ayu, Hari Minggu, tanggal 1 Juni 2014.

¹²¹ Hasil wawancara dengan Ibu Nurul Hidayati, Hari Sabtu, tanggal 14 Juni 2014.

¹²² Hasil wawancara dengan Ibu Sujarwati, Hari Sabtu, tanggal 14 Juni 2014.

¹²³ Hasil wawancara dengan Ibu Sukana, Hari Sabtu, tanggal 14 Juni 2014.

Keluarga hidup sejahtera yakni keluarga yang bisa hidup rukun tanpa ada pertengkaran dengan ayah, ibu, kakak, dan adik. Selain itu, kebutuhan pokok terpenuhi dengan layak dan tentunya juga bisa menikmati segala sesuatu yang ada di rumah. Sebagaimana dijelaskan oleh saudara Rani Oktavia:

*”Keluarga sejahtera yo iso mangan lancar, hidup rukun gak tau tukaran sak anggota keluargae bekne tukaran karo bapak, emak, kakak, adik, alhamdulillah gak tau. Yo wes pokoke iso nikmatai opo seng ono nang omah yo wes seneng”.*¹²⁴

(Keluarga sejahtera ya bisa makan lancar, hidup rukun anggota keluarga tidak pernah bertengkar sama bapak, ibu, kakak, adik. Alhamdulillah tidak pernah. Ya pokoknya bisa menikmati apa yang ada dirumah sudah merasa senang).

Keluarga hidup sejahtera yakni dengan merasakan hubungan keluarga terjalin dengan baik, selain itu tentunya juga bisa hidup rukun. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibu Siti Ratimah:

*”Sejahtera yo wes enak, kroso seneng, terus rukun karo keluarga kabeh”.*¹²⁵

Keluarga yang hidup sejahtera yakni keluarga yang bisa hidup sakinah, yang mana dalam membina keluarga tidak adanya perselingkuhan. Semenjak menjadi TKI dan walaupun sekarang sudah menjadi Mantan TKI, perselingkuhan masih terjalin. Sehingga hubungan keluarga cenderung mengalami sikap yang saling membatin karena salah satu anggota keluarga tidak jujur terhadap anggota keluarga yang lain, yang mana dengan kondisi tersebut keluarga mengalami kehidupan yang tidak baik. Hal ini dijelaskan oleh Ibu Khosi'ah:

¹²⁴ Hasil wawancara dengan saudara Rani, Hari Minggu, tanggal 15 Juni 2014.

¹²⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Siti Ratimah, Hari Sabtu, tanggal 14 Juni 2014.

*”Yo seng sakinah, maksute iku seng gak noleh wong liyane nang ngeneki seng sek nengok kan atiku loro banget soale bapak nang aku wes gak jujur kaet saiki sek telpon-telponan, coro koyo ngunuku kan keluarga iki gak iso urip enak”.*¹²⁶

(Ya sakinah, maksudnya itu tidak lirik-lirik orang lain, kalau begini kan masih lirik-lirik hati sangat sakit karena bapak sudah tidak jujur sampai sekarang masih telfon-telfonan, kalau seperti itu kan keluarga tidak bisa hidup enak).

❖ Relevansi Dengan Teori

Relevansi antara Teori Rasionalitas dengan temuan di lapangan mengenai alasan Mantan TKI memilih jenis pekerjaan tertentu untuk meningkatkan ekonomi keluarga yakni sesuai dengan teori tindakan afektif dan tindakan tradisional. Penjelasan peneliti secara teoritis yakni sebagai berikut:

a) *Affectual action* (tindakan afektif)

Tindakan yang dibuat-buat. Dipengaruhi oleh perasaan emosi dan kepura-puraan si aktor. Tindakan ini sukar dipahami. Kurang atau tidak rasional.¹²⁷ Aksi adalah afektif manakala faktor emosional menetapkan cara-cara dan tujuan-tujuan daripada aksi.

Tindakan ini bersifat tindakan yang cenderung menutupi suatu keadaan yang benar-benar suatu kejadian fakta, yang mana bisa dilakukan dengan berpura-pura atau dengan melakukan tindakan yang dibuat-buat karena adanya pengaruh emosi dari si pelaku. Sehingga tindakan ini

¹²⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Khosi’ah, Hari Senin, tanggal 16 Juni 2014.

¹²⁷ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*, hlm. 41.

termasuk dalam tindakan yang sulit untuk dipahami dan kurang rasional, namun pada saat tertentu tindakan afektif ini akan dapat dipahami manakala adanya faktor emosional yang menjadi pertimbangan si pelaku mengenai suatu kondisi yang dialami.

Tindakan afektif ini terjadi pada kehidupan keluarga terkait hubungan sosial Mantan TKI dalam keluarganya, yang mana sesuai kondisi yang dirasakan informan bernama Ibu Khosi'ah selaku anggota keluarga (istri) dari Mantan TKI bernama Bapak Fadli. Ibu Khosi'ah merasakan hubungan dalam keluarganya mengalami suatu kondisi yang tidak baik dan cenderung banyak hal yang ditutup-tutupi karena tidak adanya lagi kejujuran antara anggota keluarga yakni suami tidak lagi jujur pada istri. Masalah yang terjadi yakni karena tingkah laku suami yang ternyata benar-benar melakukan perselingkuhan sejak menjadi TKI dan masih berlanjut sampai sekarang (berstatus Mantan TKI). Dalam hal ini, bisa dikatakan bahwa sikap seorang istri cenderung berpura-pura dihadapan suami yakni Ibu Khosi'ah mencoba membuat hubungan dalam keluarga masih terlihat baik dan harmonis namun faktanya ia menyimpan rasa sakit hati yang sangat besar yang mana di luar tersenyum tapi dalam hati menangis. Namun tindakan Ibu Khosi'ah yang dibuat-buat tersebut tentunya ada pertimbangan yakni demi menstabilkan kondisi perekonomian dan menjaga hubungan baik dengan anak-anaknya.

Dikatakan sebelumnya bahwa tipe tindakan yang diwacanakan oleh Weber bukan semata-mata ditujukan pada orang lain melalui tindakan real/nyata, namun adapula yang bersifat "membatin" yang mana masih berputat pada pemaknaan secara verstehen dan rasional. Keterangan yang didapatkan berdasarkan pengalaman subjektif dari Ibu Khosi'ah ialah tindakan membatin dari perilaku suaminya yang membuat geram seorang istri, yakni membuat hubungan gelap dengan wanita lain di tengah mahligai rumah tangganya. Tindakan membatin bukan satu-satunya cara yang dilakukan oleh informan sebagai usaha dalam mempertahankan keutuhan keluarga, namun informan telah memperhitungkan dampak yang ditimbulkan ketika ia harus memilih pilihan lain semisal protes atau jujur. Hal ini dikarenakan selain untuk mempertahankan keutuhan keluarga, Ibu Khosi'ah juga masih memperhitungkan masa depan anaknya yang masih kecil. Dengan kondisi perekonomian keluarga yang relatif stabil dan hubungan dengan suaminya yang masih harmonis, Ibu Khosi'ah berusaha tetap bertahan agar tidak merubah kondisi tersebut, meskipun di dalam hati ia merasakan sakit yang luar biasa.

b) *Traditional action* (tindakan tradisional)

Tindakan yang didasarkan atas kebiasaan-kebiasaan dalam mengerjakan sesuatu di masa lalu saja. Tindakan ini tradisional manakala cara-caranya dan tujuan-tujuannya adalah pasti sekedar kebiasaan.¹²⁸

¹²⁸ Wardi Bachtiar, hlm. 273.

Tindakan tradisional cenderung pada kebiasaan yang dipertahankan. Tindakan para Mantan TKI untuk memperjuangkan ekonomi keluarganya dalam perspektif tradisional ini yakni setelah berhenti bekerja di luar negeri rata-rata Mantan TKI kebanyakan bekerja di dalam wilayah tempat tinggal mereka, karena faktor kesehatan dan usia yang mana dengan kondisi tersebut jika bekerja di tempat yang jauh dari rumah ditakutkan kondisi fisiknya melemah.

Seperti halnya tindakan tradisional Mantan TKI bernama Bapak Nuraji. Dengan bekerja di wilayah yang relatif dekat tempat tinggalnya maka rata-rata mereka kembali bekerja pada pekerjaan lamanya yakni fokus pada pertanian, pertambakan, dan juga peternakan. Tindakan tradisional Mantan TKI ini memang rasionalitasnya relatif lemah, karena kalau memang ingin memperjuangkan perekonomian menjadi lebih baik maka seharusnya bisa bekerja di tempat lain selepas dari luar negeri misalnya di luar kota. Namun Bapak Nuraji memilih kembali pekerjaan itu karena mempertimbangkan kondisi fisik dan usianya yang sudah mencapai batas maksimal dan sedikit melemah.